Ilmu
Akhlak
Teknologi
untuk Masa Depan
Umat

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL

AKHLAK
•
ILMU
•
TEKNOLOGI
•
GENERASI ISLAMI
•
MASA DEPAN LEBIH BAIK

Membimbing Remaja Menjadi Cerdas, Berakhlak, dan Bijak Bermedia

Remaja Berkarya Dunia Lebih Bermakna

ISLAM
MEMBIMBING
TEKNOLOGI
MENGUATKAN
GENERASI
MENGINSPIRASI

MEDIA
YANG BAIK
UNTUK
MANUSIA
YANG LEBIH BAIK

BIJAK
BERMEDIA
BERDAMPAK
NYATA

BERPIKIR KRITIS
BERAKHLAK MULIA
BERKARYA NYATA

LITERASI DIGITAL
ETIKA BERINTERNET
KARAKTER ISLAMI
GENERASI BERKUALITAS

Prof. Dr. Abdul Kodir, MA.
&
Prof. Dr. Isop Syafei, M.Ag.

Teknologi Sarana, Akhlak Tujuan

KARAKTER
HARI INI
MASA DEPAN
ESOK

MedPro
CV. Media Publikasi Profesional

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL

Membimbing Remaja Menjadi Cerdas, Berakhlak,
dan Bijak Bermedia

Prof. Dr. Abdul Kodir, MA.

Prof. Dr. Isop Syafei, M.Ag.

MedPro™
MEDIA PUBLIKASI PROFESIONAL

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah.

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL

Membimbing Remaja Menjadi Cerdas, Berakhlak, dan Bijak Bermedia

Penulis:
Prof. Dr. Abdul Kodir, MA.
Prof. Dr. Isop Syafei, M.Ag.

Penyunting:
Muhammad Haikal As-Shidqi

Penata Sampul:
Neng Wita Nursaadah Fitriah

Penata Letak:
Dede Syahrul Sidik

ISBN:
978-634-05-5825-8
DOI:

Hak Cipta © 2026
Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, tahun 2026
Diterbitkan oleh **CV. Media Publikasi Profesional**
Pasirjati, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616
Email: media.publikasiprofesional@gmail.com
Website: https://www.medpro.web.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ilmu, dan kesempatan sehingga buku **Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Membimbing Remaja Menjadi Cerdas, Berakhlak, dan Bijak Bermedia** dapat diselesaikan dan hadir di tengah pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam pembentukan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan komunikasi yang penuh kebaikan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda. Media sosial, perangkat digital, dan berbagai platform daring kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga ruang belajar, ruang pergaulan, ruang pembentukan identitas, bahkan ruang tempat nilai-nilai kehidupan dipertemukan dan dipertarungkan. Remaja memperoleh peluang yang sangat luas untuk belajar, berkarya, membangun jaringan, dan menyampaikan gagasan. Namun, pada saat yang sama, mereka juga berhadapan dengan tantangan berupa banjir informasi, budaya instan, tekanan sosial, perundungan digital, krisis identitas, penyebaran informasi yang tidak benar, hingga berbagai konten yang dapat melemahkan ketahanan moral dan spiritual.

Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter Islami tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai pembelajaran nilai yang berlangsung di ruang kelas atau melalui nasihat formal. Pendidikan karakter perlu hadir secara nyata dalam kehidupan remaja, termasuk ketika mereka berada di ruang digital. Nilai-nilai Islam harus mampu menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi, berkomunikasi, menerima dan menyebarkan informasi, membangun relasi, serta mengekspresikan diri di media sosial.

Buku ini disusun untuk mempertemukan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dengan dinamika kehidupan remaja masa kini. Konsep **akhlakul karimah, ta’dib, dan tarbiyah**, serta nilai **shiddiq, amanah, fathanah, dan**

tabligh, ditempatkan bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital. Naskah ini memang mempunyai fondasi kuat pada konsep-konsep tersebut dan menghubungkannya dengan tantangan konkret seperti hoaks, identitas digital, privasi, plagiarisme, dan etika bermedia.

Pengalaman pembinaan remaja masjid di wilayah Bandung juga memberikan warna penting dalam buku ini. Masjid tidak hanya tampil sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang belajar, kreativitas, solidaritas sosial, mentoring, dan penguatan identitas remaja. Berbagai aktivitas seperti kegiatan sosial, pengembangan konten dakwah, literasi digital, kajian kontekstual, serta pendampingan antarremaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila nilai-nilai Islam dihadirkan dekat dengan kehidupan generasi muda.

Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan untuk menjauhkan remaja dari teknologi. Pendekatan seperti itu justru semakin sulit diterapkan dalam kehidupan saat ini. Yang lebih penting adalah membekali mereka dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara sadar, kritis, produktif, dan bertanggung jawab. Media sosial dapat menjadi sumber masalah apabila digunakan tanpa panduan nilai, tetapi media yang sama juga dapat menjadi sarana dakwah, pembelajaran, kreativitas, dan pemberdayaan sosial apabila dikelola dengan bijak. Arah ini juga menjadi salah satu gagasan penting yang sudah terdapat dalam naskah, yaitu menjadikan media digital sebagai ruang pembinaan, bukan semata-mata sebagai ancaman.

Buku ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua, guru, pembina remaja masjid, mahasiswa, pendidik, aktivis dakwah, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap perkembangan generasi muda. Pendidikan karakter pada akhirnya bukan tanggung jawab satu pihak. Keluarga, sekolah, masjid, komunitas, dan lingkungan digital perlu bergerak dalam arah yang sama agar remaja memperoleh pendampingan yang konsisten.

Penulis menyadari bahwa perkembangan teknologi akan terus melahirkan tantangan baru. Platform dapat berubah, tren dapat berganti, dan cara generasi muda berinteraksi dapat terus berkembang. Namun, nilai-nilai yang membentuk manusia jujur, bertanggung jawab, cerdas, santun, dan peduli kepada sesama tetap memiliki tempat yang penting dalam setiap zaman.

Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan iman, kematangan moral, kecakapan berpikir, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital.

Kritik dan saran yang membangun tentu sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga setiap usaha dalam mendidik dan membimbing generasi muda bernilai manfaat dan menjadi bagian dari amal kebaikan.

Bandung, September 2026

Penulis

PRAKATA

Perubahan cara hidup generasi muda dalam beberapa tahun terakhir berlangsung sangat cepat. Ruang interaksi yang dahulu banyak terbentuk di rumah, sekolah, lingkungan sekitar, dan tempat ibadah kini semakin bergeser ke ruang digital. Media sosial, platform video, aplikasi percakapan, dan berbagai bentuk teknologi lain telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja.

Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan.

Di satu sisi, remaja memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap informasi, ilmu pengetahuan, komunitas, kreativitas, dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Di sisi lain, ruang digital juga membawa persoalan baru berupa arus informasi yang sangat cepat, tekanan untuk memperoleh pengakuan sosial, budaya instan, perundungan siber, lemahnya kemampuan menyaring informasi, serta kecenderungan membentuk identitas berdasarkan citra digital.

Situasi inilah yang mendorong lahirnya buku **Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Membimbing Remaja Menjadi Cerdas, Berakhlak, dan Bijak Bermedia**.

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa tantangan pendidikan karakter tidak dapat diselesaikan hanya dengan menjauhkan remaja dari teknologi. Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Yang dibutuhkan justru adalah kemampuan untuk mendampingi generasi muda agar mampu hadir di ruang digital dengan karakter yang kuat.

Pendidikan karakter Islami dalam buku ini tidak hanya dipahami sebagai penyampaian nasihat tentang baik dan buruk. Pendidikan karakter adalah proses membangun kebiasaan, cara berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran spiritual yang terus tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, konsep-konsep seperti **akhlakul karimah, ta'dib, dan tarbiyah** ditempatkan sebagai fondasi penting dalam membentuk pribadi yang utuh. Nilai **shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh** kemudian diterjemahkan ke dalam kehidupan kontemporer: bagaimana bersikap jujur di media sosial, menjaga kepercayaan dan privasi, berpikir kritis terhadap informasi, serta menyampaikan kebaikan dengan cara yang santun dan bertanggung jawab. Fondasi ini memang menjadi salah satu kerangka utama dalam naskah.

Pengalaman bersama komunitas remaja masjid di wilayah Bandung juga memberikan banyak pelajaran penting. Remaja masjid menunjukkan bahwa ruang keagamaan tidak harus identik dengan kegiatan yang kaku atau jauh dari kehidupan generasi muda. Masjid dapat menjadi ruang kreativitas, pengembangan kepemimpinan, literasi digital, aktivitas sosial, mentoring, dan pembentukan identitas yang sehat. Praktik-praktik seperti kajian tematik, kegiatan sosial, pengembangan konten dakwah, dan pendekatan kreatif memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansinya.

Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila berlangsung melalui keteladanan, pengalaman nyata, dialog, keterlibatan komunitas, dan pembiasaan. Remaja perlu diberi ruang untuk belajar mengambil keputusan, bukan hanya menerima aturan. Mereka perlu dibimbing memahami alasan di balik sebuah nilai, bukan sekadar menghafalnya.

Buku ini juga lahir dari kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan kepada satu pihak. Keluarga, sekolah, guru, masjid, komunitas, dan lingkungan digital harus saling mendukung. Ketika pesan yang diterima remaja saling bertentangan, proses pembentukan karakter menjadi rapuh. Sebaliknya, ketika nilai yang sama hadir secara konsisten dalam berbagai lingkungan, peluang terbentuknya karakter yang kuat menjadi jauh lebih besar.

Karena itu, buku ini tidak hanya berbicara kepada remaja. Buku ini juga ditujukan bagi orang tua, guru, pembina masjid, mahasiswa, pendidik, dan siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan generasi muda.

Harapan penulis sederhana: agar buku ini tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi untuk membangun praktik pendidikan yang lebih relevan dengan kehidupan remaja saat ini.

Generasi muda tidak perlu menjadi asing terhadap teknologi untuk menjadi religius. Mereka justru perlu belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan iman, kecerdasan, akhlak, dan tanggung jawab.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu bagian kecil dari ikhtiar tersebut.

Bandung, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL..... 2

KATA PENGANTAR.....I

PRAKATA.....IV

DAFTAR ISI VII

BAB 1 REMAJA MUSLIM DI TENGAH ARUS DIGITAL..... 11

A. KETIKA DUNIA REMAJA BERPINDAH KE LAYAR..... 11
B. MEDIA SOSIAL DAN PENCARIAN JATI DIRI 12
C. BUDAYA INSTAN DAN PENGHARGAAN TERHADAP PROSES 13
D. RISIKO MORAL DI RUANG DIGITAL..... 14
E. TABAYYUN DAN PENGENDALIAN DIRI DI RUANG DIGITAL 15
F. PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BUKAN SEKADAR LARANGAN..... 16
G. TEKNOLOGI SEBAGAI SARANA KEBAIKAN 17
H. KELUARGA, MASJID, DAN LINGKUNGAN REMAJA..... 17
I. KOMPAS MORAL UNTUK KEHIDUPAN DIGITAL 19

BAB 2 MEMBANGUN FONDASI KARAKTER ISLAMI 20

A. KARAKTER BUKAN SEKADAR PERILAKU YANG TAMPAK..... 20
B. AKHLAKUL KARIMAH: ARAH MORAL DALAM KEHIDUPAN..... 21
C. TA'DIB: KETIKA ILMU BERTEMU DENGAN ADAB..... 22
D. TARBIYAH: KARAKTER DIBENTUK MELALUI PROSES 23
E. EMPAT NILAI UTAMA UNTUK KEHIDUPAN DIGITAL 24
F. KETELADANAN LEBIH KUAT DARIPADA NASIHAT 26
G. KARAKTER ISLAMI DALAM MASYARAKAT YANG BERAGAM 27
H. NILAI KLASIK UNTUK TANTANGAN YANG BARU..... 28
I. DARI NILAI MENUJU CARA HIDUP 29

BAB 3 KETIKA DUNIA DIGITAL MENGUJI MORAL REMAJA 30

A. KETIKA NILAI BERHADAPAN DENGAN ARUS DIGITAL..... 30
B. KRISIS PERHATIAN DAN HILANGNYA RUANG UNTUK BERPIKIR 30
C. VALIDASI SOSIAL DAN RAPUHNYA HARGA DIRI..... 31

D. OVERSHARING DAN BATAS ANTARA PRIVAT DAN PUBLIK 32
E. PERUNDUNGAN SIBER DAN KRISIS EMPATI 33
F. HEDONISME DIGITAL DAN BUDAYA PAMER 34
G. PENGENDALIAN DIRI DI TENGAH GODAAN DIGITAL 34
H. KONFLIK IDENTITAS REMAJA MUSLIM 35
I. MORALITAS TIDAK DAPAT DIBANGUN DENGAN KETAKUTAN 36
J. DARI ANCAMAN MENJADI KESADARAN 36

BAB 4 MEDIA SOSIAL: DARI RUANG HIBURAN MENJADI RUANG BELAJAR 38

A. MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG BELAJAR INFORMAL 38
B. BELAJAR DARI APA YANG DILIHAT SETIAP HARI 39
C. DARI KONSUMEN MENJADI PRODUSEN PENGETAHUAN 40
D. DAKWAH DIGITAL YANG DEKAT DENGAN GENERASI MUDA 41
E. FIGUR TELADAN DI ERA MEDIA SOSIAL 42
F. KOMUNITAS DIGITAL SEBAGAI RUANG TUMBUH 42
G. LITERASI KEAGAMAAN DI TENGAH BANYAKNYA SUMBER 43
H. KREATIVITAS SEBAGAI JALAN PENDIDIKAN KARAKTER 44
I. KETIKA ALGORITMA IKUT MENENTUKAN APA YANG DIPELAJARI 45
J. MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DENGAN KESADARAN 46

BAB 5 MASJID SEBAGAI RUANG TUMBUH REMAJA 47

A. MASJID LEBIH DARI SEKADAR TEMPAT IBADAH 47
B. MASJID SEBAGAI RUANG AMAN BAGI REMAJA 48
C. BELAJAR KARAKTER MELALUI PENGALAMAN NYATA 48
D. REMAJA MASJID DAN PENCARIAN JATI DIRI 49
E. KETELADANAN, MENTORING, DAN DIALOG ANTARGENERASI 50
F. DARI IBADAH MENUJU KEPEDULIAN SOSIAL 51
G. KREATIVITAS REMAJA DI LINGKUNGAN MASJID 52
H. MASJID DAN DUNIA DIGITAL 52
I. KOLABORASI, KEPEMIMPINAN, DAN RASA MEMILIKI 53

BAB 6 LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI ISLAM 55

A. Literasi Digital Bukan Sekadar Bisa Menggunakan Teknologi 55
B. Membaca Informasi dengan Sikap Kritis 56
C. Tabayyun sebagai Kebiasaan Memeriksa Kebenaran..... 56
D. Membedakan Fakta, Opini, dan Manipulasi..... 57
E. Hirzun Lisan: Menjaga Lisan di Dunia Digital 58
F. Berkomunikasi dengan Adab di Ruang Maya..... 59
G. Menjaga Pandangan dan Memilih Konten 60
H. Mengelola Waktu dan Perhatian 61
I. Dari Konsumen Informasi Menjadi Pengguna yang Bertanggung Jawab 61
J. Membangun Ruang Digital yang Sehat dan Bermanfaat 62

BAB 7 MENDIDIK KARAKTER DI RUANG DIGITAL 64

A. Pendidikan Karakter Tidak Cukup dengan Nasihat 64
B. Melibatkan Remaja sebagai Subjek, Bukan Sekadar Penerima..... 65
C. Belajar melalui Pengalaman dan Proyek Nyata..... 65
D. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan..... 66
E. Dialog dan Refleksi Moral..... 67
F. Teman Sebaya sebagai Lingkungan Pembentuk Karakter 68
G. Kreativitas Digital sebagai Media Pembelajaran..... 68
H. Mentoring dan Pendampingan yang Konsisten 69
I. Menghubungkan Nilai dengan Masalah Kehidupan Nyata..... 70
J. Dari Aturan Menuju Kesadaran Diri 70

BAB 8 KELUARGA, GURU, DAN MASJID: TIGA PILAR PEMBINAAN..... 72

A. Pendidikan Karakter Tidak Dapat Dikerjakan Sendirian 72
B. Keluarga sebagai Tempat Pertama Belajar Karakter 73
C. Guru sebagai Pembimbing Pengetahuan dan Etika..... 74
D. Masjid sebagai Penguat Pengalaman Spiritual dan Sosial 75
E. Menjembatani Kesenjangan Generasi Digital 76
F. Komunikasi yang Mengarahkan Tanpa Menghakimi..... 77
G. Antara Pengawasan, Kepercayaan, dan Privasi 78
H. Belajar Bersama di Tengah Perubahan Teknologi..... 79
I. Menyatukan Pesan antara Rumah, Sekolah, dan Masjid 80

J. KETELADANAN BERSAMA LEBIH KUAT DARIPADA ATURAN BERSAMA 81
K. MEMBANGUN EKOSISTEM YANG SALING MENGUATKAN 81

BAB 9 DARI NILAI MENJADI KEBIASAAN 83

A. DARI MENGETAHUI MENUJU MELAKUKAN 83
B. KEBIASAAN KECIL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER 83
C. DARI ATURAN MENUJU REGULASI DIRI 84
D. ISTIQAMAH DAN MUHASABAH DI TENGAH BUDAYA INSTAN 84
E. EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL 85
F. LINGKUNGAN YANG MEMBANTU KEBIASAAN BERTAHAN 85
G. DARI KONSUMEN MENJADI PENCIPTA KEBAIKAN 86
H. KETIKA NILAI MENJADI CARA HIDUP 87

BAB 10 MENUJU GENERASI MUSLIM YANG TANGGUH DI ERA DIGITAL .. 88

A. MENJADI MUSLIM DI TENGAH DUNIA YANG TERUS BERUBAH 88
B. TANGGUH BUKAN BERARTI MENJAUH DARI TEKNOLOGI 89
C. IDENTITAS MUSLIM YANG TERBUKA DAN BERAKAR 90
D. BERPIKIR KRITIS TANPA KEHILANGAN ADAB 90
E. DARI PENGGUNA TEKNOLOGI MENJADI PENCIPTA MANFAAT 91
F. KELUARGA, SEKOLAH, MASJID, DAN KOMUNITAS HARUS TERUS BELAJAR 92
G. MEMBAWA NILAI ISLAM KE PERSOALAN MASA DEPAN 93
H. CERDAS, BERAKHLAK, DAN BIJAK BERMEDIA 94

DAFTAR PUSTAKA 96

BAB 1
REMAJA MUSLIM DI TENGAH ARUS DIGITAL

A. Ketika Dunia Remaja Berpindah ke Layar

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Informasi yang dahulu membutuhkan waktu, tenaga, dan akses tertentu kini dapat diperoleh melalui perangkat yang berada di genggaman. Komunikasi menjadi lebih cepat, sumber belajar semakin luas, dan batas geografis semakin tidak terasa.

Bagi generasi muda, perubahan tersebut jauh lebih besar daripada sekadar pergantian alat komunikasi. Remaja masa kini tumbuh dalam dunia yang sejak awal sudah terhubung. Media sosial, aplikasi percakapan, video pendek, permainan daring, mesin pencari, dan berbagai platform digital menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Teknologi ikut membentuk cara remaja berkomunikasi, belajar, membangun pertemanan, mengekspresikan diri, dan menentukan apa yang dianggap penting. Mereka dapat berteman dengan orang yang berada jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, mengikuti komunitas berdasarkan minat, memperoleh pengetahuan dari berbagai negara, dan menemukan ruang untuk menampilkan kreativitas.

Perubahan tersebut membawa peluang yang sangat besar. Namun, ia juga membawa pertanyaan penting: apakah kemampuan menggunakan teknologi selalu diikuti kemampuan mengendalikan diri, apakah banyaknya informasi selalu membuat seseorang lebih bijaksana, dan apakah semakin luasnya jaringan sosial selalu membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih dekat?

Pertanyaan-pertanyaan itu penting karena perkembangan teknologi tidak hanya mengubah apa yang dilakukan remaja. Ia juga

dapat memengaruhi cara berpikir, kebiasaan, nilai, dan pembentukan karakter.

Tantangan terbesar era digital bukan sekadar bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana tetap menjadi manusia yang memiliki arah ketika teknologi hadir dalam hampir setiap bagian kehidupan.

B. Media Sosial dan Pencarian Jati Diri

Media sosial sering dibicarakan hanya dari dua sisi yang berlawanan. Sebagian melihatnya sebagai ancaman, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai simbol kemajuan. Kedua pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi tidak cukup.

Bagi remaja, media sosial dapat menjadi tempat belajar, berkarya, berwirausaha, berdiskusi, mencari inspirasi, membangun komunitas, dan menyampaikan gagasan. Remaja juga dapat menggunakannya untuk mengikuti kajian keagamaan, mendengarkan ceramah, membaca penjelasan agama, atau berbagi pesan-pesan positif.

Namun, ruang digital juga menghadirkan tekanan yang khas. Remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman, tetapi juga berhadapan dengan standar popularitas, budaya visual, tren, komentar publik, dan berbagai bentuk penilaian sosial.

Jumlah pengikut, respons, komentar, dan tanda suka dapat tanpa disadari menjadi ukuran harga diri. Sebagian remaja kemudian merasa perlu selalu terlihat menarik, berhasil, bahagia, atau mengikuti apa yang sedang populer.

Padahal, kehidupan yang tampil di media sosial biasanya hanya sebagian kecil dari kehidupan yang sebenarnya. Seseorang dapat memilih foto terbaik, menampilkan pencapaian tanpa memperlihatkan

proses panjang di belakangnya, atau terlihat bahagia meskipun sedang menghadapi masalah.

Masalah muncul ketika pengakuan digital menjadi sumber utama nilai diri. Masa remaja sendiri merupakan fase pencarian identitas. Pada masa ini, seseorang mulai mempertanyakan siapa dirinya, nilai apa yang ingin dipegang, bagaimana ingin dipandang orang lain, dan seperti apa masa depannya.

Ruang digital kini ikut membentuk jawaban atas pertanyaan tersebut. Foto, video, status, komentar, akun, dan berbagai aktivitas daring menjadi bagian dari pembentukan identitas. Identitas digital tidak selalu sama dengan identitas nyata karena seseorang dapat memilih bagian tertentu dari dirinya untuk ditampilkan.

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki nilai bukan karena popularitasnya, tetapi karena kualitas iman, akhlak, tanggung jawab, dan perbuatannya. Nilai seperti tawadhu, syukur, istiqamah, kejujuran, dan amanah dapat memberi dasar yang lebih kokoh bagi pembentukan identitas.

C. Budaya Instan dan Penghargaan terhadap Proses

Salah satu ciri dunia digital adalah kecepatan. Pesan dapat dikirim dalam hitungan detik, jawaban tersedia melalui mesin pencari, hiburan dapat diperoleh setiap saat, dan berbagai kebutuhan dapat diakses tanpa banyak jeda.

Semua itu memberi banyak kemudahan, tetapi kemudahan juga dapat membentuk kebiasaan. Ketika seseorang terlalu terbiasa mendapatkan segala sesuatu secara cepat, ia dapat kesulitan menghadapi proses yang membutuhkan waktu.

Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat terlihat pada kecenderungan mencari jawaban cepat tanpa memahami proses, budaya copy-paste, rendahnya kesabaran membaca materi panjang,

atau sulitnya mempertahankan perhatian ketika tidak ada rangsangan digital yang cepat.

Padahal, belajar membutuhkan waktu, kemampuan membutuhkan latihan, karakter membutuhkan pembiasaan, kepercayaan membutuhkan konsistensi, dan ibadah membutuhkan disiplin.

Karena itu, salah satu tugas penting pendidikan karakter adalah menumbuhkan kembali penghargaan terhadap proses. Remaja perlu memahami bahwa tidak semua kesulitan harus dihindari. Dalam banyak keadaan, kesulitan justru menjadi ruang pertumbuhan.

D. Risiko Moral di Ruang Digital

Ruang digital menyediakan banyak pilihan, tetapi tidak semua pilihan membawa manfaat. Remaja dapat berhadapan dengan perundungan siber, ujaran kebencian, informasi palsu, budaya pamer, konsumtivisme, pornografi, kekerasan, provokasi, dan berbagai bentuk konten yang tidak selaras dengan nilai agama.

Namun, persoalan ini perlu dipahami secara proporsional. Tidak setiap remaja yang menggunakan media sosial akan mengalami dampak yang sama, dan tidak setiap platform selalu menghasilkan akibat negatif. Risiko sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, pendampingan, kematangan pribadi, dan kemampuan seseorang mengelola dirinya.

Karena itu, respons terhadap persoalan digital tidak cukup berupa larangan. Remaja perlu dibekali kemampuan mengambil keputusan: apakah informasi ini benar, apakah sumbernya dapat dipercaya, apakah konten ini bermanfaat, apakah komentar yang ditulis akan menyakiti orang lain, dan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai yang diyakini.

Pendidikan moral dalam konteks digital berarti membantu remaja membangun kemampuan menilai sebelum bertindak, bukan hanya menghafalkan apa yang dilarang.

E. Tabayyun dan Pengendalian Diri di Ruang Digital

Salah satu tantangan terbesar kehidupan digital adalah banyaknya informasi yang datang tanpa henti. Informasi dapat tersebar jauh lebih cepat daripada proses pemeriksaan kebenarannya. Sebuah kabar dapat menjadi viral meskipun sumbernya belum jelas, potongan video dapat disebarkan tanpa konteks, dan pernyataan dapat dipotong hingga menghasilkan makna yang berbeda.

Karena itu, nilai Islam tentang tabayyun menjadi semakin relevan. Tabayyun berarti melakukan pemeriksaan, klarifikasi, dan kehati-hatian sebelum menerima atau menyebarkan suatu informasi.

Dalam praktiknya, tabayyun dapat dimulai dari kebiasaan sederhana: membaca informasi secara utuh, memeriksa sumber, membandingkan dengan sumber lain, tidak langsung bereaksi, dan tidak membagikan sesuatu yang belum jelas kebenarannya.

Tabayyun bukan sekadar keterampilan teknis. Ia adalah karakter. Seseorang yang terbiasa memeriksa informasi sedang belajar menjadi pribadi yang tidak gegabah dan bertanggung jawab atas kata-kata serta informasi yang ia sebarkan.

Pada saat yang sama, banyak platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui notifikasi, rekomendasi, dan aliran konten yang terus diperbarui. Dalam keadaan seperti itu, pengendalian diri menjadi sangat penting.

Dalam tradisi Islam, pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan manusia menata dorongan, keinginan, dan kebiasaan agar tetap berada dalam arah yang benar. Tidak semua yang menarik perlu

dilihat, tidak semua yang viral perlu diikuti, tidak semua komentar perlu dibalas, dan tidak semua tren perlu dicoba.

Kemampuan menahan diri adalah bentuk kekuatan. Kebebasan digital bukan berarti melakukan semua yang mungkin dilakukan, tetapi mampu memilih apa yang layak dilakukan.

Kebebasan digital bukan berarti melakukan semua yang mungkin dilakukan, tetapi mampu memilih apa yang layak dilakukan.

F. Pendidikan Karakter Islami Bukan Sekadar Larangan

Pendidikan karakter Islami sering disalahpahami sebagai kumpulan larangan. Pendekatan seperti itu dapat diperlukan dalam situasi tertentu, tetapi jika pendidikan hanya berisi larangan, remaja tidak belajar mengambil keputusan. Mereka hanya belajar patuh ketika ada pengawasan.

Pendidikan karakter yang lebih kuat membantu remaja memahami mengapa sebuah tindakan dianggap baik atau buruk. Nilai Islam perlu diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata.

Shiddiq bukan hanya berarti berkata jujur. Dalam ruang digital, shiddiq berarti tidak menyebarkan informasi palsu, tidak memalsukan identitas untuk merugikan orang lain, dan tidak memanipulasi fakta demi perhatian.

Amanah tidak hanya berarti menjaga titipan. Dalam dunia digital, amanah berarti menjaga privasi, menjaga data orang lain, menghormati kepercayaan, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diunggah.

Fathanah bukan sekadar kecerdasan akademik. Ia berkaitan dengan kebijaksanaan, kemampuan membaca situasi, berpikir kritis, dan tidak mudah dipengaruhi.

Tabligh bukan hanya kemampuan berbicara. Ia juga berarti menyampaikan pesan yang benar dengan cara yang baik, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan kerusakan.

Dengan pendekatan ini, nilai agama tidak terasa jauh dari kehidupan digital. Ia justru menjadi panduan sehari-hari.

G. Teknologi sebagai Sarana Kebaikan

Menempatkan teknologi semata-mata sebagai musuh bukan pendekatan yang realistis. Teknologi sudah menjadi bagian dari pendidikan, pekerjaan, komunikasi, kreativitas, perdagangan, dan kehidupan sosial.

Yang lebih penting adalah membantu remaja menjadi pengguna yang matang. Media sosial dapat digunakan untuk dakwah, video dapat digunakan untuk pembelajaran, podcast dapat menjadi ruang diskusi, komunitas daring dapat menjadi ruang solidaritas, dan konten kreatif dapat membawa pesan yang bermanfaat.

Teknologi juga dapat digunakan untuk mencari ilmu, membangun usaha, menggalang bantuan, mengembangkan kemampuan, dan memperluas jejaring kebaikan.

Karena itu, pendidikan karakter perlu bergerak dari pola melarang menuju pola mengarahkan dan memberdayakan. Pertanyaannya bukan lagi bagaimana agar remaja tidak menggunakan media sosial, melainkan bagaimana agar mereka menggunakannya dengan nilai, tujuan, dan tanggung jawab.

H. Keluarga, Masjid, dan Lingkungan Remaja

Karakter remaja tidak dibentuk oleh satu lingkungan saja. Keluarga memberikan fondasi awal, sekolah memberi struktur pendidikan, teman sebaya membentuk kebiasaan sosial, masjid dan

komunitas memberi ruang pembinaan spiritual dan sosial, sedangkan media digital memperluas seluruh pengaruh tersebut.

Karena itu, pendidikan karakter membutuhkan keselarasan. Jika remaja diajarkan disiplin di sekolah tetapi tidak melihat keteladanan di rumah, pendidikan menjadi lemah. Jika ia diajarkan santun di masjid tetapi melihat ujaran kebencian dinormalisasi di lingkungan sosial, nilai menjadi membingungkan.

Sebaliknya, ketika nilai yang sama hadir secara konsisten di banyak lingkungan, karakter menjadi lebih kuat. Pendidikan karakter karena itu bukan program singkat, melainkan sebuah ekosistem.

Kehidupan remaja di kota-kota seperti Bandung memberikan gambaran mengenai perubahan tersebut. Lingkungan urban memiliki budaya yang cepat, kreatif, terbuka terhadap tren, dan sangat dekat dengan teknologi. Remaja hidup di antara nilai keluarga, agama, budaya lokal, dan arus global yang bergerak sangat cepat.

Pengalaman komunitas remaja masjid menunjukkan bahwa ruang keagamaan dapat tetap relevan ketika mampu hadir dekat dengan kebutuhan generasi muda. Kajian dapat dikemas lebih dialogis, kegiatan sosial dapat dipadukan dengan pengembangan kepemimpinan, media sosial dapat menjadi ruang dakwah, dan kreativitas dapat menjadi jalan pendidikan.

Masjid dengan demikian dapat menjadi ruang belajar dan ruang tumbuh, bukan hanya ruang ritual. Pendidikan karakter Islami tidak harus berdiri berseberangan dengan modernitas; ia justru dapat menjadi fondasi yang membantu remaja bergerak di dalam modernitas dengan lebih matang.

I. Kompas Moral untuk Kehidupan Digital

Teknologi digital tidak dapat dihindari, media sosial tidak dapat dihapus dari kehidupan generasi muda, dan arus informasi tidak mungkin sepenuhnya dihentikan. Yang dapat dilakukan adalah memperkuat manusia yang menggunakannya.

Remaja membutuhkan kemampuan teknis, tetapi mereka juga membutuhkan nilai. Mereka membutuhkan kecerdasan, tetapi juga kebijaksanaan. Mereka membutuhkan kebebasan, tetapi juga pengendalian diri. Mereka membutuhkan ruang untuk berekspresi, tetapi juga tanggung jawab.

Inilah posisi pendidikan karakter Islami. Ia bukan tembok yang memisahkan remaja dari perkembangan zaman, melainkan kompas agar remaja mampu berjalan di tengah perubahan tanpa kehilangan arah.

Generasi Muslim yang dibutuhkan pada era digital bukan generasi yang menjauhi teknologi, tetapi generasi yang mampu menguasai teknologi tanpa kehilangan iman, akhlak, dan tanggung jawab.

Dari titik inilah pembahasan buku bergerak menuju fondasi yang lebih mendalam: apa sebenarnya yang dimaksud dengan karakter Islami, nilai apa yang membentuknya, dan bagaimana nilai tersebut dapat dihidupkan dalam kehidupan generasi digital.

BAB 2
MEMBANGUN FONDASI KARAKTER ISLAMI

A. Karakter Bukan Sekadar Perilaku yang Tampak

Karakter sering kali dipahami sebagai perilaku baik yang tampak dari luar. Seseorang dianggap berkarakter ketika ia sopan, jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya. Pemahaman tersebut tidak salah, tetapi belum lengkap.

Karakter sesungguhnya lebih dalam daripada perilaku sesaat. Ia berkaitan dengan nilai yang diyakini, cara seseorang memahami benar dan salah, kebiasaan yang dibangun, serta kemampuan untuk tetap memegang prinsip ketika tidak ada orang lain yang mengawasi.

Dalam pendidikan Islam, karakter tidak hanya berkaitan dengan hubungan seseorang dengan manusia lain. Ia juga berhubungan dengan kesadaran spiritual, yaitu bagaimana seseorang menempatkan dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai yang diyakininya.

Karena itu, karakter Islami tidak cukup diukur dari banyaknya pengetahuan agama. Pengetahuan baru memiliki makna ketika tercermin dalam cara berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, menggunakan ilmu, dan menjalankan tanggung jawab.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter dapat dipahami melalui tiga konsep penting: akhlakul karimah, ta'dib, dan tarbiyah. Ketiganya saling melengkapi. Akhlak memberikan arah moral, ta'dib menghubungkan ilmu dengan adab, sedangkan tarbiyah memastikan pembentukan manusia berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Karakter Islami bukan hanya tentang mengetahui kebaikan, tetapi tentang menjadikan kebaikan sebagai bagian dari diri.

B. Akhlakul Karimah: Arah Moral dalam Kehidupan

Akhlakul karimah menempati posisi penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan kualitas perilaku manusia. Akhlak mulia mencakup kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kesederhanaan, penghormatan kepada orang lain, serta berbagai kebiasaan baik yang membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.

Akhlak tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan tatap muka. Ruang digital justru membuat kebutuhan terhadap akhlak semakin besar. Seseorang mungkin tidak berhadapan langsung dengan orang yang membaca komentarnya, tetapi kata-kata yang ditulis tetap memiliki dampak. Seseorang mungkin tidak mengenal pemilik foto yang dibagikannya, tetapi penggunaan foto tanpa izin tetap berkaitan dengan penghormatan terhadap hak orang lain.

Karena itu, akhlak di era digital tidak dapat dibatasi pada tata krama ketika bertatap muka. Ia juga menyangkut cara berkomentar, menyampaikan kritik, membagikan informasi, menjaga privasi, menghormati perbedaan, dan menggunakan kebebasan berekspresi.

Akhlakul karimah menjadi kompas yang membantu seseorang bertanya bukan hanya, “Apakah saya bisa melakukan ini?”, tetapi juga, “Apakah saya seharusnya melakukan ini?” Teknologi memberikan banyak kemampuan; akhlak menentukan bagaimana kemampuan itu digunakan.

C. Ta'dib: Ketika Ilmu Bertemu dengan Adab

Kemajuan teknologi telah membuat pengetahuan jauh lebih mudah diperoleh. Namun, banyaknya pengetahuan tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Seseorang dapat memiliki akses terhadap jutaan informasi dan tetap tidak mampu menentukan mana yang benar, bermanfaat, atau layak digunakan.

Di sinilah konsep ta'dib memiliki relevansi yang besar. Ta'dib mengajarkan bahwa ilmu tidak cukup hanya dimiliki. Ilmu perlu ditempatkan dan digunakan dengan cara yang benar. Pengetahuan seharusnya membawa manusia kepada kebenaran, kemaslahatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai.

Dalam dunia digital, masalah yang sering muncul bukan kekurangan informasi, melainkan kelebihan informasi tanpa kemampuan mengelolanya. Remaja dapat menemukan jawaban dalam hitungan detik, tetapi tetap perlu belajar membedakan sumber yang dapat dipercaya, memisahkan pendapat dari fakta, mengenali informasi yang bermanfaat, dan menentukan kapan suatu informasi layak dibagikan.

Ta'dib menghubungkan kecerdasan dengan tanggung jawab. Seorang pelajar yang mengambil tulisan orang lain tanpa menyebut sumber mungkin memperoleh jawaban dengan cepat, tetapi ia kehilangan adab terhadap ilmu. Seseorang yang memiliki kemampuan teknologi tinggi tetapi menggunakannya untuk menipu orang lain mungkin cerdas secara teknis, tetapi gagal menggunakan kecerdasannya secara benar.

Dengan demikian, tantangan pendidikan masa kini bukan hanya membentuk generasi yang memiliki banyak pengetahuan, melainkan generasi yang mengetahui bagaimana pengetahuan seharusnya digunakan.

Ilmu tanpa adab dapat menghasilkan kecakapan, tetapi belum tentu menghasilkan kebijaksanaan.

D. Tarbiyah: Karakter Dibentuk melalui Proses

Karakter tidak terbentuk dalam satu pertemuan dan tidak lahir hanya dari satu nasihat. Pembentukan manusia membutuhkan waktu. Inilah salah satu inti konsep tarbiyah.

Tarbiyah dapat dipahami sebagai proses membimbing, memelihara, dan mengembangkan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan tidak berhenti ketika seseorang memahami suatu nilai; nilai tersebut perlu dilatih sampai menjadi kebiasaan.

Remaja mungkin sudah memahami pentingnya kejujuran, tetapi ia tetap membutuhkan pengalaman untuk belajar berkata jujur ketika berada dalam situasi yang sulit. Remaja mungkin mengetahui bahwa perundungan adalah perilaku yang salah, tetapi ia tetap perlu berlatih menghadapi tekanan kelompok ketika teman-temannya menjadikan orang lain sebagai bahan ejekan.

Demikian pula dengan penggunaan teknologi. Menasihati remaja untuk menggunakan gawai secara bijak tidak cukup jika keluarga, sekolah, atau komunitas tidak memberikan contoh dan kebiasaan yang mendukung.

Tarbiyah menegaskan bahwa karakter dibangun melalui keteladanan, pengulangan, pengalaman, pendampingan, refleksi, dan pembiasaan. Karena itu, pendidikan karakter Islami bukan proyek sesaat, melainkan proses sepanjang kehidupan. Keluarga, guru, masjid, komunitas, dan remaja itu sendiri memiliki peran dalam proses tersebut.

Dalam dunia yang terbiasa dengan hasil cepat, tarbiyah mengingatkan bahwa membentuk manusia tidak dapat dilakukan secara instan.

E. Empat Nilai Utama untuk Kehidupan Digital

Selain akhlakul karimah, ta'dib, dan tarbiyah, pendidikan karakter Islami dapat diperkaya melalui empat nilai yang sangat dikenal dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW: shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi pedoman yang sangat relevan bagi kehidupan kontemporer.

1. Shiddiq: Hidup dalam Kejujuran

Shiddiq berarti benar dan jujur. Kejujuran tidak berhenti pada perkataan, tetapi mencakup kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan.

Dalam ruang digital, tantangan terhadap kejujuran menjadi semakin kompleks. Identitas dapat dipalsukan, foto dapat dimanipulasi, informasi dapat dipotong, judul dapat dibuat menyesatkan, dan pencapaian dapat dilebih-lebihkan demi memperoleh perhatian.

Shiddiq mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak bergantung pada citra yang berhasil dibangun. Kejujuran digital berarti berusaha mempertahankan kebenaran meskipun teknologi memberikan kesempatan untuk memanipulasinya.

Bagi remaja, kebiasaan ini dapat dimulai dari hal yang sederhana: tidak menyontek, tidak melakukan plagiarisme, tidak membuat kebohongan untuk memperoleh perhatian, dan tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya.

2. Amanah: Kebebasan Selalu Disertai Tanggung Jawab

Amanah berarti dapat dipercaya dan mampu memikul tanggung jawab. Dalam ruang digital, maknanya menjadi semakin luas.

Menerima foto pribadi dari seseorang, memiliki akses terhadap kata sandi komunitas, mengelola akun organisasi, atau menjadi administrator grup adalah bentuk kepercayaan yang perlu dijaga. Kemampuan menyebarkan informasi kepada banyak orang juga membawa tanggung jawab.

Amanah mengajarkan bahwa tidak semua hal yang berada dalam kekuasaan kita boleh digunakan sesuka hati. Remaja yang memahami amanah akan belajar menjaga privasi, menghormati data pribadi, tidak menyebarkan percakapan pribadi tanpa alasan yang benar, serta bertanggung jawab atas konten yang diunggahnya.

3. Fathanah: Cerdas Sekaligus Bijaksana

Fathanah berarti kecerdasan dan kebijaksanaan. Kecerdasan dalam Islam tidak cukup dipahami sebagai kemampuan memperoleh nilai akademik yang tinggi. Orang yang cerdas juga perlu mampu memahami akibat dari tindakannya.

Fathanah membentuk kemampuan membedakan fakta dan manipulasi, membaca konteks, menahan diri dari provokasi, serta menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan.

Ketika menghadapi banjir informasi, remaja perlu belajar bertanya: siapa yang membuat informasi ini, apa tujuannya, apa sumbernya, apakah ada konteks yang hilang, dan apa akibatnya jika

informasi tersebut disebarkan. Kecerdasan semacam inilah yang membuat teknologi menjadi alat untuk belajar, menciptakan karya, dan menghasilkan manfaat.

4. Tabligh: Menyampaikan Kebaikan dengan Bertanggung Jawab

Tabligh berarti menyampaikan. Namun, menyampaikan kebenaran bukan hanya soal keberanian berbicara; cara menyampaikan juga menentukan nilai pesan.

Dalam ruang digital, seseorang dapat memiliki kebebasan berbicara tetapi tetap perlu menjaga adab. Kritik dapat disampaikan tanpa menghina, perbedaan pendapat tidak harus berakhir dengan permusuhan, dan pesan agama tidak harus disampaikan dengan merendahkan orang lain.

Tabligh karena itu dapat menjadi dasar bagi etika komunikasi digital Islami. Apa yang diunggah, dibagikan, dikomentari, atau diteruskan merupakan bagian dari komunikasi yang memiliki konsekuensi sosial.

Keempat nilai tersebut saling melengkapi: shiddiq memberi fondasi kejujuran, amanah membentuk tanggung jawab, fathanah memberi kebijaksanaan, dan tabligh mengarahkan komunikasi kepada kebaikan.

F. Keteladanan Lebih Kuat daripada Nasihat

Salah satu persoalan besar pendidikan karakter adalah jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dilihat oleh remaja. Nasihat akan kehilangan kekuatan apabila perilaku orang dewasa justru menunjukkan hal yang sebaliknya.

Remaja dapat diajarkan berkata santun, tetapi pesan tersebut menjadi lemah apabila orang dewasa di sekitarnya terbiasa menghina orang lain di media sosial. Remaja dapat diajarkan menggunakan teknologi secara proporsional, tetapi nasihat menjadi sulit dipercaya apabila seluruh anggota keluarga terus-menerus memegang gawai ketika sedang berkumpul.

Karakter karena itu membutuhkan keteladanan. Guru bukan hanya penyampai materi, orang tua bukan hanya pembuat aturan, dan pembina masjid bukan hanya pemberi ceramah. Mereka semua adalah contoh hidup.

Kebutuhan terhadap keteladanan menjadi semakin penting di era digital karena remaja kini memiliki pilihan figur yang sangat luas. Figur yang dahulu banyak berasal dari keluarga, guru, atau tokoh masyarakat kini hadir berdampingan dengan selebritas, pembuat konten, dan figur populer yang muncul setiap hari di layar.

Popularitas digital tidak selalu sama dengan kualitas moral, dan jumlah pengikut tidak otomatis menunjukkan kebijaksanaan. Karena itu, orang dewasa tidak cukup meminta remaja memilih teladan yang baik; mereka juga perlu menjadi teladan yang layak dipilih.

G. Karakter Islami dalam Masyarakat yang Beragam

Remaja masa kini hidup dalam masyarakat yang beragam. Mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang, budaya, kebiasaan, pandangan, dan agama. Teknologi memperluas perjumpaan tersebut.

Perbedaan dapat menjadi sumber pembelajaran apabila dihadapi dengan karakter yang matang. Sebaliknya, tanpa kemampuan berdialog dan menghormati martabat orang lain, perbedaan dapat berubah menjadi prasangka atau konflik.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami perlu melahirkan pribadi yang teguh dalam identitas sekaligus adil dalam memperlakukan orang lain. Akhlakul karimah memberi dasar bagi empati, kasih sayang, dan keadilan; shiddiq menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran; amanah membangun tanggung jawab sosial; fathanah membantu seseorang bersikap bijaksana; dan tabligh mengarahkan penyampaian keyakinan secara santun.

Memiliki karakter Islami tidak berarti menutup diri dari keberagaman. Keyakinan yang matang justru memungkinkan seseorang berinteraksi secara terbuka tanpa kehilangan prinsip.

H. Nilai Klasik untuk Tantangan yang Baru

Salah satu kekuatan nilai-nilai Islam adalah kemampuannya menjawab persoalan yang berubah dari masa ke masa. Bentuk persoalan dapat berubah, tetapi prinsip moral dasarnya tetap relevan.

Hoaks adalah persoalan baru dalam bentuk digital, tetapi kejujuran bukan nilai baru. Kebocoran data merupakan tantangan kontemporer, tetapi amanah sejak lama mengajarkan tanggung jawab. Algoritma dapat mempercepat penyebaran provokasi, tetapi fathanah tetap mengajarkan kebijaksanaan. Media sosial menciptakan cara komunikasi baru, tetapi tabligh tetap memberikan arah tentang bagaimana kebenaran seharusnya disampaikan.

Budaya konsumtif dapat dijawab melalui kesederhanaan, syukur, qana'ah, dan kemampuan mengendalikan keinginan. Budaya serba instan dapat diseimbangkan dengan kesabaran, istiqamah, disiplin, dan penghargaan terhadap proses. Krisis identitas dapat dihadapi melalui pembentukan jati diri yang berakar pada iman, nilai, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak perlu terjebak pada pilihan antara mempertahankan tradisi atau menerima modernitas. Yang dibutuhkan adalah kemampuan menghadirkan nilai yang tetap kokoh dalam konteks yang terus berubah.

I. Dari Nilai Menuju Cara Hidup

Karakter tidak lahir ketika seseorang mampu menyebutkan banyak nilai. Karakter terbentuk ketika nilai memengaruhi pilihan.

Kejujuran terlihat ketika seseorang memiliki kesempatan untuk berbohong tetapi memilih tidak melakukannya. Amanah terlihat ketika seseorang diberi kepercayaan dan menjaganya. Fathanah terlihat ketika seseorang tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Tabligh terlihat ketika seseorang mampu menyampaikan kebenaran tanpa kehilangan adab. Akhlak terlihat ketika nilai tetap dijalankan meskipun tidak ada yang memberikan pujian.

Inilah tujuan pendidikan karakter Islami. Ia tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak dari mengetahui, menuju meyakini, kemudian membiasakan, dan akhirnya menjadi.

Akhlakul karimah memberikan arah, ta'dib menjaga hubungan antara ilmu dan adab, tarbiyah menjadikannya proses yang berkelanjutan, sedangkan shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh memberikan bentuk konkret dalam kehidupan.

Fondasi inilah yang diperlukan generasi Muslim untuk menghadapi dunia digital dengan lebih matang. Bab berikutnya akan membawa pembahasan pada sisi yang lebih menantang: bagaimana perubahan sosial dan teknologi menghadirkan persoalan moral baru dalam kehidupan remaja, serta bagaimana karakter yang telah dibangun diuji dalam ruang digital yang penuh pilihan dan tekanan.

BAB 3
KETIKA DUNIA DIGITAL MENGUJI MORAL REMAJA

A. Ketika Nilai Berhadapan dengan Arus Digital

Dunia digital tidak hanya menyediakan informasi dan hiburan. Ia juga menghadirkan nilai, kebiasaan, gaya hidup, dan cara berpikir yang terus masuk ke dalam kehidupan remaja.

Apa yang sering dilihat dapat perlahan menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Apa yang terus diulang dapat berubah menjadi kebiasaan. Apa yang mendapat banyak perhatian dapat terlihat seolah-olah lebih penting daripada sesuatu yang sesungguhnya bernilai.

Remaja tidak selalu menghadapi persoalan moral dalam bentuk keputusan besar. Sering kali, ujian justru hadir melalui pilihan sederhana: apakah akan ikut mengejek, apakah akan menyebarkan informasi yang belum jelas, apakah akan menampilkan kehidupan secara berlebihan, atau apakah akan mengikuti tren hanya agar diterima oleh lingkungan digital.

Karena itu, ruang digital bukan hanya tempat menggunakan teknologi. Ia juga merupakan ruang tempat nilai diuji.

Teknologi memperluas pilihan, tetapi karakter menentukan pilihan mana yang akhirnya diambil.

B. Krisis Perhatian dan Hilangnya Ruang untuk Berpikir

Salah satu karakter utama kehidupan digital adalah aliran konten yang terus bergerak: video berganti, notifikasi muncul, percakapan baru datang, dan informasi berpindah dengan cepat.

Kondisi ini memberi banyak kemudahan, tetapi juga dapat membuat perhatian menjadi terpecah.

Ketika perhatian terbiasa berpindah dengan sangat cepat, seseorang dapat kehilangan kebiasaan untuk berhenti, merenung, dan mempertimbangkan sesuatu secara mendalam. Padahal, keputusan moral membutuhkan refleksi.

Seseorang perlu waktu untuk bertanya apakah tindakan yang akan dilakukan benar, apakah ada orang lain yang dapat dirugikan, dan apakah suatu pilihan dilakukan karena memang baik atau hanya karena ingin mendapatkan perhatian.

Dalam pendidikan Islam, refleksi memiliki tempat yang penting. Kesadaran seperti muraqabah, tadabbur, dan dzikir pada dasarnya membutuhkan kemampuan untuk hadir secara utuh, bukan perhatian yang terus terpecah.

Karena itu, tantangan digital bukan hanya banyaknya konten, melainkan apakah manusia masih mampu menyediakan ruang untuk berpikir sebelum bertindak.

C. Validasi Sosial dan Rapuhnya Harga Diri

Media sosial memberi ruang yang luas untuk berekspresi, tetapi juga menciptakan sistem penilaian yang sangat terlihat melalui tanda suka, komentar, jumlah pengikut, tayangan, dan berbagai bentuk respons publik.

Respons seperti itu dapat membuat seseorang merasa diterima. Namun, jika digunakan sebagai ukuran utama harga diri, ia dapat menjadi sumber tekanan. Remaja dapat mulai berpikir bahwa dirinya berharga ketika diperhatikan, berhasil ketika unggahannya ramai, dan gagal ketika tidak mendapatkan respons.

Dari sinilah muncul kecenderungan membangun citra. Seseorang dapat menampilkan kehidupan seolah-olah selalu menarik, bahagia, sukses, atau memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki.

Masalahnya bukan pada berbagi pengalaman. Masalah muncul ketika citra mulai menggantikan kejujuran. Dalam perspektif karakter Islami, hal ini berkaitan langsung dengan nilai shiddiq.

Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga dengan keberanian menjadi diri sendiri tanpa harus terus membangun penampilan semu. Harga diri yang sehat tidak seharusnya bergantung pada algoritma.

D. Oversharing dan Batas antara Privat dan Publik

Salah satu perubahan besar dalam budaya digital adalah semakin tipisnya batas antara kehidupan pribadi dan ruang publik. Foto keluarga, percakapan pribadi, lokasi, aktivitas sehari-hari, bahkan persoalan yang sangat personal dapat dengan mudah dibagikan kepada banyak orang.

Kebiasaan berbagi secara berlebihan sering disebut oversharing. Tidak semua bentuk berbagi tentu bermasalah, tetapi seseorang tetap perlu memahami bahwa apa yang sudah masuk ke ruang digital dapat sulit ditarik kembali.

Jejak digital dapat bertahan lama, konten dapat disimpan, foto dapat dibagikan ulang, dan percakapan dapat diambil tangkapan layar. Karena itu, menjaga privasi merupakan bagian dari tanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, menjaga kehormatan diri dan orang lain memiliki posisi penting. Tidak semua hal perlu diumumkan, tidak semua pengalaman perlu dijadikan konten, dan tidak semua konflik perlu dibawa ke ruang publik.

Kematangan digital terlihat bukan hanya dari kemampuan berbagi, tetapi juga dari kemampuan menentukan apa yang sebaiknya tetap disimpan.

E. Perundungan Siber dan Krisis Empati

Perundungan siber merupakan salah satu tantangan paling nyata dalam kehidupan digital. Ia dapat muncul dalam bentuk komentar menghina, ejekan, penyebaran gosip, mempermalukan orang lain, membagikan foto tanpa izin, atau menjadikan seseorang bahan hiburan.

Perundungan digital memiliki karakter yang berbeda dari perundungan langsung karena konten dapat menyebar sangat cepat, audiensnya bisa jauh lebih luas, dan jejaknya sulit dihapus. Apa yang dianggap "sekadar bercanda" oleh pelaku dapat menjadi pengalaman yang sangat berat bagi korban.

Persoalan moral yang serius dari perundungan bukan hanya tindakan pelaku. Masalah juga muncul ketika orang lain ikut menonton, menyukai, menyebarkan, atau diam ketika sebenarnya dapat membantu.

Di sinilah empati diuji. Empati berarti mampu melihat orang lain bukan sebagai objek hiburan, tetapi sebagai manusia yang memiliki perasaan, harga diri, dan hak untuk dihormati.

Dalam pendidikan Islam, kasih sayang, ukhuwah, rahmah, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan bagian dari akhlakul karimah. Melawan perundungan siber karena itu bukan hanya soal aturan platform, tetapi juga soal membangun kembali kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain.

Empati berkembang melalui pengalaman berinteraksi, mendengarkan, memahami perasaan orang lain, dan belajar hadir dalam kehidupan sesama. Komunikasi digital yang serba singkat dapat

membantu kecepatan interaksi, tetapi tidak selalu cukup untuk membangun kedalaman relasi.

Karakter yang matang bukan hanya mampu berkata benar. Ia juga mampu berkata benar dengan cara yang tidak menghancurkan orang lain.

F. Hedonisme Digital dan Budaya Pamer

Media sosial juga menghadirkan arus besar budaya konsumsi. Produk baru, gaya hidup mewah, perjalanan, mode, barang bermerek, dan konten unboxing dapat hadir dalam satu layar setiap hari.

Paparan semacam ini dapat mendorong perbandingan sosial. Masalah muncul ketika kebahagiaan mulai diukur dari kepemilikan: seseorang merasa kurang karena tidak memiliki barang tertentu, merasa gagal karena hidupnya tidak semewah orang lain, atau merasa harus membeli sesuatu hanya agar tidak dianggap tertinggal.

Dalam bentuk yang lebih ekstrem, muncul budaya pamer. Seseorang tidak lagi menggunakan sesuatu karena dibutuhkan, tetapi karena ingin terlihat; tidak lagi menikmati pencapaian, tetapi karena ingin mendapatkan pengakuan.

Pendidikan karakter Islami menawarkan arah yang berbeda melalui nilai syukur, qana'ah, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak melarang seseorang menikmati kehidupan, tetapi mengingatkan bahwa kepemilikan bukan ukuran utama nilai manusia.

G. Pengendalian Diri di Tengah Godaan Digital

Dunia digital menyediakan banyak rangsangan melalui notifikasi, konten baru, gim, pesan, video, dan promosi yang muncul tanpa henti. Karena itu, pengendalian diri menjadi salah satu kemampuan penting dalam kehidupan digital.

Remaja perlu belajar menentukan kapan harus berhenti, kapan harus menutup layar, kapan harus tidur, kapan harus belajar, kapan harus beribadah, dan kapan harus kembali hadir bersama keluarga.

Dalam tradisi Islam, pengendalian diri berkaitan dengan mujahadah al-nafs. Ia bukan penolakan terhadap kesenangan, melainkan kemampuan menempatkan keinginan pada tempat yang tepat.

Seseorang yang mampu menunda kesenangan sesaat demi tujuan yang lebih penting sedang membangun karakter. Seseorang yang mampu meninggalkan konten ketika waktu ibadah tiba sedang membangun disiplin. Seseorang yang mampu berhenti sebelum komentar berubah menjadi penghinaan sedang melatih akhlak.

Karena itu, disiplin digital sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan moral.

H. Konflik Identitas Remaja Muslim

Remaja Muslim masa kini hidup di tengah banyak pengaruh: nilai keluarga, ajaran agama, budaya lokal, tren global, komunitas sekolah, teman sebaya, influencer, dan media sosial. Semua dapat memberi pesan yang berbeda.

Akibatnya, pencarian identitas menjadi semakin kompleks. Remaja dapat bertanya apakah menjadi religius berarti harus menjauh dari kehidupan modern, apakah mengikuti tren berarti meninggalkan nilai, bagaimana tampil percaya diri tanpa terjebak pencitraan, dan bagaimana tetap terbuka tanpa kehilangan prinsip.

Pertanyaan-pertanyaan itu wajar karena masa remaja memang merupakan fase pencarian jati diri. Namun, lingkungan digital membuat proses tersebut berlangsung jauh lebih terbuka, cepat, dan penuh perbandingan.

Pendidikan karakter tidak seharusnya memaksa remaja memilih antara agama dan modernitas. Yang dibutuhkan adalah kemampuan mengintegrasikan keduanya secara matang.

Remaja dapat modern tanpa kehilangan akhlak, kreatif tanpa kehilangan adab, aktif di media sosial tanpa kehilangan kejujuran, dan mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual.

I. Moralitas Tidak Dapat Dibangun dengan Ketakutan

Ketika melihat berbagai risiko digital, pendekatan larangan sering menjadi pilihan pertama. Membatasi, mengawasi, dan menetapkan aturan memang dapat diperlukan, terutama ketika remaja masih membutuhkan pendampingan.

Namun, pendidikan moral tidak dapat berhenti pada kontrol dari luar. Remaja akan tumbuh, memiliki perangkat sendiri, dan mengambil keputusan tanpa pengawasan langsung.

Karena itu, tujuan pendidikan bukan menciptakan ketergantungan pada kontrol, melainkan membangun kontrol dari dalam. Remaja perlu mampu mengatakan, “Saya tidak melakukan ini karena saya memahami mengapa hal itu salah,” bukan sekadar, “Saya tidak melakukannya karena takut ketahuan.”

Di sinilah perbedaan antara kepatuhan dan karakter. Kepatuhan membutuhkan pengawasan, sedangkan karakter tetap bekerja ketika pengawasan tidak ada.

J. Dari Ancaman Menjadi Kesadaran

Tantangan digital memang nyata, tetapi tujuan pembahasan ini bukan membuat teknologi terlihat sebagai sumber semua masalah. Teknologi tetap merupakan alat, sedangkan arah penggunaannya dipengaruhi oleh manusia, budaya, dan nilai yang menyertainya.

Perundungan dapat terjadi di media sosial, tetapi media sosial juga dapat digunakan untuk membangun solidaritas. Budaya konsumtif dapat tumbuh melalui platform digital, tetapi platform yang sama dapat digunakan untuk pendidikan keuangan dan kewirausahaan. Konten negatif dapat menyebar, tetapi konten edukatif dan dakwah juga dapat menjangkau banyak orang.

Karena itu, solusi tidak terletak pada ketakutan, tetapi pada kesadaran: kesadaran tentang apa yang dikonsumsi, apa yang dibagikan, apa yang dipercayai, apa yang diikuti, dan nilai apa yang akhirnya membentuk hidup.

Karakter digital yang kuat bukan berarti seseorang tidak pernah menghadapi godaan, melainkan mampu mengenali, menilai, dan memilih respons yang benar.

BAB 4
MEDIA SOSIAL: DARI RUANG HIBURAN MENJADI RUANG BELAJAR

A. Media Sosial sebagai Ruang Belajar Informal

Media sosial pada awalnya lebih banyak dikenal sebagai ruang hiburan dan komunikasi. Orang menggunakannya untuk berbagi kabar, foto, video, pengalaman, atau sekadar mengikuti aktivitas orang lain. Namun, seiring berkembangnya teknologi, fungsi media sosial menjadi jauh lebih luas.

Media sosial kini juga menjadi ruang belajar. Pembelajaran yang terjadi di sana tidak selalu berlangsung seperti di sekolah. Tidak ada jadwal pelajaran yang tetap, ruang kelas yang formal, atau pendamping yang selalu mengarahkan proses belajar. Meskipun demikian, proses belajar tetap berlangsung melalui video yang ditonton, akun yang diikuti, komentar yang dibaca, percakapan dalam grup, pengalaman orang lain, dan perdebatan yang muncul di ruang digital.

Dalam konteks ini, media sosial dapat dipahami sebagai ruang belajar informal, yaitu ruang di mana pengetahuan, nilai, sikap, dan kebiasaan dipelajari melalui pengalaman sehari-hari. Remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut memilih, membentuk, dan menyebarkannya.

Peluangnya sangat besar. Remaja dapat mempelajari tajwid melalui video, mendengarkan kajian tafsir, mengikuti diskusi keagamaan, belajar bahasa Arab, atau menemukan penjelasan tentang etika, kewirausahaan, kesehatan, teknologi, dan berbagai bidang lain yang bermanfaat.

Di sinilah batas antara belajar dan kehidupan sehari-hari menjadi semakin tipis. Belajar tidak selalu dimulai ketika buku dibuka; kadang-kadang ia dimulai ketika seseorang membuka layar.

Karena itu, pertanyaan pentingnya bukan lagi apakah media sosial dapat menjadi tempat belajar, melainkan apa yang dipelajari remaja dari media sosial setiap hari.

Di era digital, apa yang sering dilihat dapat menjadi bagian dari apa yang akhirnya dipelajari.

B. Belajar dari Apa yang Dilihat Setiap Hari

Manusia banyak belajar melalui pengamatan. Remaja pun demikian. Mereka tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara langsung, tetapi juga dari apa yang terus mereka lihat.

Ketika seorang remaja melihat seseorang dihargai karena kejujurannya, ia belajar bahwa kejujuran memiliki nilai. Ketika karya kreatif mendapat apresiasi, ia dapat terdorong untuk berkarya. Ketika melihat seseorang menyampaikan pendapat dengan santun, ia memperoleh contoh bagaimana komunikasi dapat dilakukan.

Namun, proses yang sama juga dapat bekerja ke arah sebaliknya. Jika penghinaan mendapat banyak perhatian, perilaku tersebut dapat terlihat normal. Jika pencitraan dianggap sebagai keberhasilan, remaja dapat menganggap citra lebih penting daripada kejujuran. Jika konten provokatif terus memperoleh respons, kontroversi dapat terlihat sebagai cara cepat untuk mendapatkan perhatian.

Inilah salah satu kekuatan sekaligus risiko media sosial. Ia tidak hanya menampilkan informasi, tetapi juga memperlihatkan contoh perilaku beserta respons sosial terhadap perilaku tersebut.

Karena itu, pendidikan karakter di era digital tidak cukup hanya mengajarkan nilai dalam ruang kelas. Remaja juga perlu dibantu

membaca apa yang mereka lihat di media sosial secara kritis: apakah sesuatu dianggap baik karena memang baik, atau hanya karena banyak orang menyukainya? Apakah seseorang layak diteladani karena integritasnya, atau hanya karena popularitasnya?

Pertanyaan seperti ini membantu remaja membangun jarak antara apa yang viral dan apa yang benar-benar bernilai.

C. Dari Konsumen Menjadi Produsen Pengetahuan

Salah satu perubahan penting dalam dunia digital adalah hilangnya batas tegas antara pembaca dan penulis, penonton dan pembuat, atau penerima dan penyampai informasi. Remaja tidak lagi hanya menjadi konsumen, tetapi juga dapat menjadi produsen pengetahuan.

Mereka dapat membuat video edukatif, menulis ulasan buku, membuat infografis, menyusun materi kajian, membuat podcast, membagikan pengalaman, atau menghasilkan konten yang membantu orang lain memahami suatu persoalan.

Perubahan ini penting dalam pendidikan karakter. Ketika seseorang hanya membaca informasi, ia belajar memahami. Namun, ketika harus membuat konten sendiri, ia belajar lebih banyak: memilih sumber, memeriksa kebenaran, memikirkan dampak pesan, menggunakan bahasa yang tepat, dan mempertimbangkan siapa yang akan menerima informasi.

Di sinilah nilai karakter mulai bekerja. Shiddiq diperlukan agar informasi yang disampaikan benar. Amanah diperlukan agar sumber dan data digunakan dengan bertanggung jawab. Fathanah diperlukan untuk memilih cara penyampaian yang tepat. Tabligh diperlukan agar pesan disampaikan secara jelas dan bermanfaat.

Dengan demikian, produksi konten bukan hanya aktivitas teknis. Ia juga dapat menjadi latihan moral.

Ketika remaja membuat konten, mereka bukan hanya belajar berkomunikasi. Mereka juga belajar bertanggung jawab atas apa yang dikomunikasikan.

D. Dakwah Digital yang Dekat dengan Generasi Muda

Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar, majelis, atau ruang pertemuan. Media sosial memperluas cara dakwah dapat hadir melalui video singkat, podcast, infografis, siaran langsung, percakapan grup, artikel digital, dan berbagai bentuk konten lainnya.

Bagi generasi muda, bentuk komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sering kali lebih mudah diterima. Bahasa yang sederhana, visual yang menarik, contoh yang dekat, dan isu yang nyata dapat membuat pesan agama terasa lebih relevan.

Namun, kedekatan dengan generasi muda tidak berarti isi harus dikorbankan demi popularitas. Konten yang menarik belum tentu benar, konten yang viral belum tentu mendalam, dan bahasa yang populer belum tentu selalu tepat.

Karena itu, tantangan dakwah digital adalah menjaga keseimbangan antara substansi dan cara penyampaian. Pesan agama perlu disampaikan dengan bahasa yang dekat tanpa kehilangan kedalaman, dengan kreativitas tanpa kehilangan akurasi, dengan keberanian tanpa kehilangan adab, dan dengan keterbukaan tanpa kehilangan prinsip.

Media sosial dapat menjadi ruang dakwah yang kuat apabila digunakan untuk membantu orang memahami agama, bukan sekadar membangun popularitas pembuat konten.

E. Figur Teladan di Era Media Sosial

Dahulu, figur teladan banyak ditemukan di lingkungan dekat seperti orang tua, guru, ulama, tokoh masyarakat, kakak, atau pemimpin komunitas. Sekarang, pilihan figur teladan jauh lebih luas karena remaja dapat mengikuti ilmuwan, pengusaha, aktivis, seniman, atlet, pembuat konten, tokoh agama, maupun figur publik dari berbagai tempat.

Hal ini membawa peluang besar karena remaja dapat menemukan banyak contoh kehidupan yang inspiratif. Mereka dapat melihat pengusaha yang menjalankan bisnis secara etis, ilmuwan Muslim yang menghubungkan ilmu dan iman, seniman yang menyampaikan nilai spiritual melalui karya, atau anak muda yang membangun kegiatan sosial melalui media digital.

Namun, luasnya pilihan juga menghadirkan tantangan. Popularitas tidak selalu sama dengan keteladanan. Jumlah pengikut tidak menunjukkan kedalaman ilmu. Kemampuan berbicara tidak selalu menunjukkan integritas, dan kemampuan membuat konten menarik tidak otomatis berarti seseorang layak dijadikan rujukan.

Karena itu, remaja perlu belajar membedakan antara figur yang menarik untuk ditonton dan figur yang layak untuk diteladani. Ukuran keteladanan seharusnya bukan hanya popularitas, tetapi konsistensi, kejujuran, tanggung jawab, kedalaman pengetahuan, cara memperlakukan orang lain, dan kesesuaian antara pesan dengan tindakan.

F. Komunitas Digital sebagai Ruang Tumbuh

Salah satu kekuatan media sosial adalah kemampuannya menghubungkan orang-orang dengan minat, pengalaman, atau tujuan yang sama. Dari sinilah komunitas digital tumbuh: komunitas belajar,

dakwah, literasi, kewirausahaan, seni, sosial, hingga pendampingan spiritual.

Bagi remaja, komunitas seperti ini dapat menjadi ruang tumbuh. Mereka dapat bertanya, berdiskusi, mendapat dukungan, berbagi pengalaman, mengembangkan kemampuan, dan menemukan teman yang memiliki tujuan yang sama.

Dalam pendidikan karakter, komunitas memiliki peran penting karena karakter sulit tumbuh sendirian. Seseorang membutuhkan lingkungan yang menguatkan. Jika lingkungan menghargai kejujuran, seseorang terdorong untuk jujur. Jika lingkungan terbiasa saling membantu, kepedulian menjadi kebiasaan. Jika lingkungan terbiasa memeriksa informasi, kehati-hatian menjadi budaya.

Karena itu, komunitas digital dapat menjadi ruang pembiasaan nilai. Namun, remaja tetap perlu memahami bahwa tidak semua komunitas daring sehat. Ada komunitas yang membangun, ada yang memperkuat kebencian; ada yang mendorong kreativitas, ada pula yang mendorong perilaku merusak.

Kemampuan memilih komunitas merupakan bagian penting dari literasi digital.

Lingkungan digital yang dipilih seseorang sedikit demi sedikit ikut membentuk cara ia berpikir, berbicara, dan bertindak.

G. Literasi Keagamaan di Tengah Banyaknya Sumber

Salah satu manfaat terbesar internet adalah luasnya akses terhadap pengetahuan agama. Kajian, ceramah, tafsir, hadis, fikih, sejarah Islam, dan diskusi pemikiran dapat ditemukan dengan relatif mudah.

Namun, kemudahan tersebut membawa tantangan baru. Tidak semua konten agama memiliki kualitas yang sama, tidak semua pembicara memiliki kompetensi yang sama, tidak semua potongan

video menggambarkan konteks secara utuh, dan tidak semua pendapat memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Karena itu, akses harus disertai literasi. Literasi keagamaan digital berarti kemampuan untuk mencari, menilai, memahami, dan menggunakan informasi agama secara bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, remaja perlu membiasakan diri untuk bertanya: siapa yang menyampaikan informasi ini? Apa latar belakang keilmuannya? Apakah pendapat tersebut memiliki dasar yang jelas? Apakah video ini merupakan penjelasan utuh atau hanya potongan? Adakah pandangan lain yang perlu dipertimbangkan?

Pertanyaan seperti itu bukan tanda keraguan terhadap agama, melainkan bentuk tanggung jawab dalam belajar agama. Islam memiliki tradisi keilmuan yang panjang. Karena itu, pengetahuan agama tidak seharusnya diperlakukan hanya sebagai konten yang lewat di layar, tetapi perlu dipahami dengan adab, ketelitian, dan kesungguhan.

H. Kreativitas sebagai Jalan Pendidikan Karakter

Kreativitas sering dipahami sebagai kemampuan menghasilkan karya yang menarik. Dalam pendidikan karakter, kreativitas dapat memiliki makna yang lebih luas karena menjadi cara untuk menghidupkan nilai.

Remaja dapat membuat poster tentang kejujuran, video pendek tentang empati, podcast tentang tanggung jawab, kampanye digital tentang kebersihan, konten kegiatan sosial, dokumentasi kegiatan masjid, atau kampanye penggalangan bantuan.

Melalui proses membuat karya, remaja tidak hanya belajar keterampilan teknis. Mereka juga belajar merencanakan, bekerja sama, menepati waktu, mendengarkan pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap pesan, dan menyelesaikan tugas.

Dalam komunitas remaja masjid, pengelolaan media sosial dapat menjadi ruang belajar yang nyata. Remaja belajar amanah ketika dipercaya mengelola akun, shiddiq ketika menyampaikan informasi, fathanah ketika membuat strategi komunikasi, dan tabligh ketika menyampaikan pesan kebaikan.

Dengan demikian, kreativitas tidak perlu dipisahkan dari pendidikan moral. Justru melalui kreativitas, nilai dapat dipraktikkan.

Karakter tidak hanya dibentuk melalui nasihat, tetapi juga melalui kesempatan untuk melakukan sesuatu yang bernilai.

I. Ketika Algoritma Ikut Menentukan Apa yang Dipelajari

Media sosial tidak menampilkan semua informasi secara acak. Apa yang muncul di layar dipengaruhi oleh sistem rekomendasi yang mempelajari apa yang ditonton, disukai, dibagikan, dikomentari, atau dilewati.

Dari sana, platform menampilkan konten yang dianggap paling mungkin menarik perhatian pengguna. Hal ini membuat pengalaman setiap orang berbeda. Dua orang yang membuka platform yang sama dapat melihat dunia yang sangat berbeda.

Masalahnya, ketika seseorang terus melihat jenis konten yang sama, ia dapat mengira bahwa itulah satu-satunya pandangan yang ada. Situasi seperti ini sering disebut ruang gema atau echo chamber.

Hal ini penting dalam pembelajaran agama. Jika seseorang hanya mengikuti satu jenis sumber, ia dapat kehilangan kesempatan melihat keluasan tradisi keilmuan. Jika hanya membaca pandangan yang selalu menguatkan keyakinannya sendiri, kemampuan berdialog dapat melemah. Jika terus mengonsumsi konten yang provokatif, ia dapat menganggap dunia memang selalu penuh konflik.

Karena itu, literasi digital juga berarti mampu keluar dari kebiasaan informasi sendiri: mencari sumber lain, membaca lebih

panjang, membandingkan pandangan, mengikuti sumber yang kredibel, dan tidak langsung percaya pada sesuatu hanya karena sering muncul.

Di sinilah fathanah menjadi sangat relevan. Kecerdasan digital bukan hanya mampu menggunakan aplikasi, tetapi juga memahami bahwa apa yang muncul di layar tidak selalu mewakili seluruh kenyataan.

J. Menggunakan Media Sosial dengan Kesadaran

Pada akhirnya, media sosial bukan sekadar alat hiburan. Ia dapat menjadi tempat belajar, berdakwah, berkarya, membangun komunitas, menemukan inspirasi, dan mengembangkan diri.

Namun, semua manfaat tersebut membutuhkan kesadaran: kesadaran dalam memilih siapa yang diikuti, menentukan apa yang dipercaya, membagikan informasi, membuat konten, memilih komunitas, dan mengatur waktu.

Media sosial akan menjadi ruang pendidikan apabila penggunanya hadir sebagai pembelajar aktif, bukan konsumen pasif. Remaja perlu belajar bukan hanya menerima apa yang muncul di layar, tetapi memilih; bukan hanya mengikuti, tetapi menilai; bukan hanya membagikan, tetapi mempertanggungjawabkan; bukan hanya terinspirasi, tetapi juga berkarya.

Di sinilah pendidikan karakter Islami menemukan peluang yang sangat besar. Generasi muda tidak perlu dijauhkan dari media sosial. Mereka perlu dibimbing agar menjadi pengguna yang sadar, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

BAB 5
MASJID SEBAGAI RUANG TUMBUH REMAJA

A. Masjid Lebih dari Sekadar Tempat Ibadah

Masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Ia bukan hanya tempat untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga ruang perjumpaan, pembelajaran, pelayanan sosial, dan pembentukan kehidupan bersama.

Sejak masa awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di dalamnya berlangsung ibadah, pendidikan, musyawarah, pembinaan sosial, dan berbagai aktivitas yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam konteks remaja, fungsi tersebut menjadi semakin penting. Remaja membutuhkan ruang yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memberi kesempatan untuk mengalami nilai tersebut secara langsung: belajar bertanggung jawab, bekerja sama, memimpin, menghormati orang lain, berbicara, mendengarkan, dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

Melalui kegiatan berjamaah, kajian, diskusi, pelayanan sosial, pengelolaan kegiatan, maupun interaksi dengan berbagai generasi, remaja belajar bahwa nilai Islam bukan sekadar konsep yang dibaca. Nilai Islam adalah sesuatu yang dijalani.

Karena itu, pendidikan karakter remaja tidak dapat dipisahkan dari ruang tempat karakter dibiasakan. Salah satu ruang yang memiliki potensi besar untuk tujuan tersebut adalah masjid.

Masjid menjadi ruang pendidikan ketika nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga dialami bersama.

B. Masjid sebagai Ruang Aman bagi Remaja

Masa remaja merupakan fase ketika seseorang mulai lebih banyak bertanya tentang dirinya sendiri: siapa dirinya, apa yang diyakini, lingkungan seperti apa yang sesuai, apa yang ingin dilakukan, dan siapa yang dapat dipercaya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu diucapkan secara langsung. Kadang-kadang ia muncul melalui perubahan pergaulan, pilihan gaya hidup, ketertarikan pada kelompok tertentu, atau keinginan memperoleh pengakuan.

Di tengah proses tersebut, remaja membutuhkan ruang yang membuat mereka merasa diterima sekaligus diarahkan. Masjid dapat menjadi ruang semacam itu apabila dikelola secara ramah, terbuka, dan suportif.

Remaja tidak hanya datang untuk mengikuti kegiatan. Mereka perlu merasa bahwa kehadirannya dihargai, pertanyaannya boleh disampaikan, kesalahannya dapat diperbaiki, dan proses belajarnya tidak selalu diwarnai rasa takut untuk dinilai.

Ruang aman bukan berarti ruang tanpa aturan. Justru, ruang yang sehat memiliki batas, tanggung jawab, dan adab yang jelas. Perbedaannya terletak pada cara aturan itu hadir: bersama pendampingan, penjelasan, keteladanan, dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Remaja membutuhkan ruang yang cukup aman untuk bertanya dan cukup kuat untuk membimbing.

C. Belajar Karakter melalui Pengalaman Nyata

Karakter tidak cukup dibentuk melalui ceramah. Nasihat, kajian, dan penjelasan tetap penting, tetapi nilai menjadi lebih kuat ketika dipraktikkan.

Masjid memiliki banyak kesempatan untuk menghadirkan pengalaman nyata. Ketika seorang remaja diminta menjadi panitia kegiatan, ia belajar tanggung jawab. Ketika dipercaya memegang dana kegiatan, ia belajar amanah. Ketika diminta mengatur jadwal, ia belajar disiplin. Ketika bekerja dalam tim, ia belajar komunikasi. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, ia belajar mengendalikan emosi. Ketika ikut membantu masyarakat, ia belajar empati.

Pengalaman seperti ini sering kali lebih membekas daripada nasihat yang hanya didengar. Di sinilah pendidikan karakter menjadi konkret.

Amanah tidak lagi hanya menjadi istilah, tetapi hadir ketika seseorang diberi tanggung jawab. Shiddiq tampak ketika seseorang harus berkata jujur. Fathanah bekerja ketika seseorang perlu memecahkan masalah. Tabligh terlihat ketika seseorang harus menyampaikan pesan dengan benar dan bertanggung jawab.

Melalui pengalaman nyata, nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi perlahan menjadi kebiasaan dan cara bertindak.

Karakter tumbuh ketika nilai diberi kesempatan untuk menjadi tindakan.

D. Remaja Masjid dan Pencarian Jati Diri

Remaja berada pada fase penting pembentukan identitas. Mereka mulai membangun gambaran tentang siapa dirinya dan nilai apa yang ingin dipegang. Proses ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, sekolah, lingkungan, media sosial, budaya populer, dan komunitas tempat mereka bergabung.

Komunitas remaja masjid dapat membantu proses pencarian identitas tersebut. Di sana, remaja memiliki kesempatan memainkan berbagai peran: menjadi anggota, panitia, pemimpin, mentor, pengajar, pembuat konten, atau penggerak kegiatan sosial.

Setiap peran memberi pengalaman baru. Dari pengalaman itulah remaja mulai mengenal kemampuan dirinya, memahami apa yang perlu diperbaiki, dan belajar menerima tanggung jawab yang semakin besar.

Identitas keislaman yang sehat tidak tumbuh dari tekanan, melainkan dari pemahaman, pengalaman, relasi, dan rasa memiliki. Remaja perlu merasakan bahwa menjadi Muslim tidak berarti menjauh dari kehidupan modern.

Mereka dapat tetap kreatif, aktif, berprestasi, terhubung dengan teknologi, dan sekaligus memiliki fondasi spiritual yang kuat. Masjid dapat membantu mempertemukan dua hal tersebut.

E. Keteladanan, Mentoring, dan Dialog Antargenerasi

Remaja membutuhkan figur yang dapat dilihat secara langsung. Mereka perlu melihat bagaimana nilai diterapkan, bukan hanya mendengar bagaimana nilai dijelaskan. Karena itu, keteladanan menjadi bagian penting dalam komunitas masjid.

Seorang mentor dapat mengajarkan amanah melalui cara ia mengelola tanggung jawab. Seorang pembina dapat mengajarkan kesabaran melalui cara ia menghadapi kesalahan anggota. Seorang pengurus dapat mengajarkan kejujuran melalui keterbukaan dalam mengelola kegiatan. Keteladanan membuat nilai menjadi nyata.

Hubungan antargenerasi juga memiliki kekuatan besar. Masjid mempertemukan anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Pertemuan tersebut memungkinkan pengetahuan dan pengalaman berpindah secara alami melalui observasi, dialog, kolaborasi, dan pengalaman bersama.

Remaja dapat belajar dari kebijaksanaan generasi yang lebih tua, sedangkan generasi yang lebih tua dapat belajar memahami

realitas kehidupan remaja. Di era digital, dialog semacam ini semakin penting karena orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang matang, sementara remaja sering lebih memahami dinamika teknologi.

Jika keduanya saling mendengarkan, masjid dapat menjadi ruang belajar dua arah yang menghubungkan tradisi, pengalaman, dan perubahan zaman.

Mentoring yang baik bukan sekadar memberi jawaban, tetapi menemani remaja belajar menemukan jawaban yang benar.

F. Dari Ibadah Menuju Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter Islami tidak berhenti pada kesalehan pribadi. Ibadah seharusnya membentuk cara seseorang memperlakukan sesama. Karena itu, masjid juga dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan kepedulian sosial.

Kegiatan seperti santunan, donor darah, bantuan korban bencana, kampanye kebersihan, bakti sosial, penggalangan dana, pendampingan anak-anak, dan kegiatan kemanusiaan lainnya merupakan bentuk nyata pembelajaran karakter.

Melalui kegiatan semacam ini, remaja belajar bahwa agama tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri. Agama juga mengajarkan kepedulian, solidaritas, keadilan, tolong-menolong, dan kebermanfaatan.

Ketika remaja terlibat dalam kegiatan sosial, mereka belajar melihat bahwa masalah orang lain juga perlu diperhatikan. Di sinilah hubungan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi nyata.

Ibadah membentuk hati, sedangkan kepedulian menunjukkan bagaimana hati tersebut bekerja dalam kehidupan bersama.

G. Kreativitas Remaja di Lingkungan Masjid

Masjid tidak harus identik dengan kegiatan yang monoton. Generasi muda memiliki energi, ide, minat, dan kreativitas yang besar. Kreativitas tersebut justru dapat menjadi kekuatan bagi masjid.

Kegiatan masjid dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti kajian tematik, pelatihan desain, podcast, festival seni Islami, kegiatan olahraga, kelas kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, diskusi kesehatan mental, literasi digital, dan kampanye lingkungan.

Dalam pengalaman komunitas remaja masjid di Bandung, misalnya, terdapat kegiatan seperti kajian tematik, ngaji ngopi, lomba desain poster dakwah digital, dan seminar kepemudaan yang mengangkat literasi media, kesehatan mental, serta isu lingkungan.

Pengalaman semacam itu menunjukkan bahwa nilai Islam dapat disampaikan melalui bentuk yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Kreativitas tidak harus dianggap sebagai gangguan terhadap tradisi; ia dapat menjadi jalan untuk membuat tradisi tetap hidup.

Yang perlu dijaga adalah arah kreativitas tersebut: apakah membawa manfaat, apakah pesannya benar, apakah caranya tetap menjaga adab, dan apakah kegiatannya membuat remaja semakin bertanggung jawab.

H. Masjid dan Dunia Digital

Dunia digital tidak perlu ditempatkan sebagai lawan masjid. Keduanya dapat saling melengkapi. Masjid memiliki nilai, komunitas, dan kedalaman hubungan, sedangkan teknologi memiliki jangkauan, kecepatan, dan kemampuan menyebarkan pesan.

Ketika keduanya dipadukan secara bijak, ruang pembinaan remaja dapat menjadi lebih luas. Media sosial dapat digunakan untuk

mengumumkan kegiatan, membagikan materi kajian, mempromosikan kegiatan sosial, membuat konten edukatif, menghubungkan anggota komunitas, menyediakan ruang diskusi, dan memperluas dakwah.

Namun, penggunaan teknologi tetap memerlukan karakter. Ketika remaja dipercaya mengelola akun masjid, mereka perlu menjaga kebenaran informasi, melindungi privasi, menggunakan bahasa yang santun, menghindari sensasi yang tidak perlu, menghormati sumber, serta mempertimbangkan dampak setiap unggahan.

Di sinilah media sosial masjid dapat menjadi tempat latihan nyata shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Teknologi bukan sekadar alat penyebaran informasi, tetapi juga ruang tempat tanggung jawab moral dipraktikkan.

Teknologi memperluas jangkauan masjid, tetapi karakter menentukan kualitas pesan yang dibawanya.

I. Kolaborasi, Kepemimpinan, dan Rasa Memiliki

Komunitas yang sehat tidak dibangun oleh satu orang. Ia tumbuh dari kerja bersama. Karena itu, kegiatan remaja masjid juga merupakan ruang penting untuk belajar kolaborasi.

Dalam sebuah program, ada orang yang merencanakan, mengurus perlengkapan, membuat publikasi, mengatur konsumsi, berkomunikasi dengan pihak luar, bertanggung jawab terhadap keuangan, memimpin, dan mendukung dari belakang. Semua peran memiliki nilai.

Remaja yang terlibat dalam proses ini belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh individu. Ia membutuhkan kerja sama, kepercayaan, pembagian tugas, komunikasi, dan kesediaan untuk bertanggung jawab.

Pengalaman komunitas juga dapat menumbuhkan rasa memiliki. Ketika remaja diberi ruang untuk mengusulkan ide,

merancang program, dan menjalankan kegiatan, mereka tidak merasa hanya sebagai peserta. Mereka merasa menjadi bagian dari masjid.

Karena itu, pembinaan remaja sebaiknya tidak selalu bersifat satu arah. Remaja perlu diberi ruang untuk berinisiatif, dibimbing, dipercaya, dan belajar dari konsekuensi tindakannya.

Ketika remaja diberi kepercayaan, mereka tidak hanya membantu masjid tumbuh; mereka juga sedang belajar tumbuh bersama masjid.

Rasa memiliki juga tumbuh ketika komunitas membuka ruang bagi keberagaman minat dan kemampuan remaja. Ada yang tertarik pada kajian, seni, olahraga, teknologi, kegiatan sosial, atau pengembangan keterampilan. Ketika berbagai minat tersebut diberi ruang yang tetap berlandaskan nilai Islam, masjid menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata generasi muda tanpa kehilangan identitasnya.

Kolaborasi dengan keluarga, sekolah, organisasi pemuda, dan komunitas sosial dapat memperluas pengalaman belajar remaja. Melalui kerja bersama, mereka belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar memimpin acara, tetapi juga membangun kepercayaan, menjalin komunikasi, menghargai perbedaan, dan menghadirkan manfaat bagi masyarakat.

BAB 6
LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI ISLAM

A. Literasi Digital Bukan Sekadar Bisa Menggunakan Teknologi

Literasi digital sering dipahami sebagai kemampuan menggunakan gawai, membuka aplikasi, mencari informasi, membuat akun, atau mengunggah konten. Kemampuan teknis memang penting, tetapi literasi digital tidak berhenti di sana.

Seseorang dapat sangat mahir menggunakan teknologi, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara bijak. Ia mungkin cepat menemukan informasi, namun belum tentu mampu menilai kebenarannya. Ia dapat membuat konten menarik, tetapi belum tentu mempertimbangkan dampaknya. Ia mungkin aktif berkomunikasi, tetapi belum tentu menjaga etika.

Karena itu, literasi digital perlu dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, menilai, menggunakan, dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab tersebut mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual.

Apa yang dibaca, dipercaya, ditulis, dibagikan, dan ditonton merupakan bagian dari pilihan yang memiliki konsekuensi. Remaja tidak hanya perlu memahami teknologi, tetapi juga mampu menimbang benar dan salah, manfaat dan mudarat, serta dampak dari setiap aktivitas digital.

Cakap digital berarti mampu menggunakan teknologi. Bijak digital berarti mengetahui bagaimana, kapan, dan untuk apa teknologi digunakan.

B. Membaca Informasi dengan Sikap Kritis

Dunia digital menyediakan informasi dalam jumlah yang sangat besar melalui berita, pendapat, video, komentar, potongan ceramah, infografis, kutipan, testimoni, dan berbagai bentuk konten lainnya.

Banyaknya informasi tidak selalu berarti semakin mudah menemukan kebenaran. Informasi yang benar dan salah dapat muncul berdampingan, pendapat dapat disajikan seolah-olah fakta, potongan video dapat kehilangan konteks, dan judul dapat dibuat lebih sensasional daripada isi.

Karena itu, kemampuan membaca secara kritis menjadi sangat penting. Sikap kritis bukan berarti selalu curiga, melainkan tidak menerima informasi secara terburu-buru.

Remaja perlu membiasakan diri bertanya: siapa yang membuat informasi ini, apa tujuan pembuatannya, apakah sumbernya jelas, adakah bukti yang mendukung, apakah informasinya lengkap, apakah ada konteks yang dihilangkan, dan apakah sumber lain memberikan keterangan yang sama.

Kebiasaan berhenti dan memeriksa sebelum percaya merupakan bagian dari kedewasaan digital. Dalam tradisi Islam, kehati-hatian terhadap informasi juga sejalan dengan tuntunan agar seseorang tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas.

Tidak semua yang cepat perlu segera dipercaya, dan tidak semua yang viral layak diikuti.

C. Tabayyun sebagai Kebiasaan Memeriksa Kebenaran

Salah satu prinsip Islam yang sangat relevan dengan kehidupan digital adalah tabayyun. Secara sederhana, tabayyun berarti

memeriksa, mengklarifikasi, dan memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya.

Di era digital, prinsip ini menjadi semakin penting karena seseorang dapat menerima pesan dalam hitungan detik dan meneruskannya kepada banyak orang dengan sangat mudah. Masalah muncul ketika kecepatan berbagi lebih tinggi daripada kecepatan berpikir.

Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana: tidak langsung meneruskan pesan, memeriksa nama dan reputasi sumber, mencari informasi yang sama di media tepercaya, melihat tanggal publikasi, mengecek apakah gambar atau video masih sesuai konteks, membedakan akun resmi dan akun palsu, serta menahan diri jika kebenaran informasi belum jelas.

Tabayyun bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan dan tanggung jawab. Seseorang yang tidak terburu-buru membagikan informasi sedang menjaga dirinya sekaligus orang lain.

Satu informasi yang salah dapat merusak reputasi, menimbulkan kepanikan, memicu konflik, atau memperburuk kesalahpahaman. Karena itu, kehati-hatian sebelum berbagi merupakan bagian penting dari akhlak digital.

Menunda satu kali berbagi dapat mencegah banyak akibat yang tidak perlu.

D. Membedakan Fakta, Opini, dan Manipulasi

Tidak semua informasi memiliki sifat yang sama. Ada fakta, opini, interpretasi, promosi, propaganda, dan manipulasi. Kemampuan membedakan semua itu merupakan bagian penting dari literasi digital.

Fakta adalah informasi mengenai suatu keadaan atau peristiwa yang dapat diuji atau diverifikasi berdasarkan bukti yang tersedia. Opini merupakan pandangan atau penilaian seseorang,

sedangkan interpretasi adalah cara seseorang memahami atau menjelaskan suatu peristiwa. Manipulasi terjadi ketika informasi disusun, dipotong, atau disajikan dengan cara yang menyesatkan untuk mengarahkan persepsi.

Di media sosial, batas tersebut sering menjadi kabur. Seseorang dapat menyampaikan opini dengan bahasa yang terdengar seperti fakta, gambar dapat dipotong untuk memberi kesan tertentu, video dapat diedit, data dapat dipilih sebagian, dan judul dapat dibuat provokatif.

Remaja perlu dibiasakan membaca informasi bukan hanya dari apa yang terlihat, tetapi juga dari cara informasi itu disusun. Ketika menemukan unggahan yang sangat emosional, pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya 'apakah saya setuju?', tetapi juga 'apa dasar pernyataannya?', 'bagian mana yang fakta?', 'bagian mana yang pendapat?', dan 'apakah ada informasi yang tidak ditampilkan?'.

Kecakapan seperti ini membantu remaja mengembangkan fathanah dalam kehidupan digital: bukan hanya memahami isi informasi, tetapi juga mampu membaca bagaimana informasi bekerja dan memengaruhi persepsi.

E. Hirzun Lisan: Menjaga Lisan di Dunia Digital

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lisan berarti berhati-hati terhadap ucapan. Di dunia digital, makna lisan menjadi lebih luas karena komentar, pesan, unggahan, emoji, gambar, caption, dan meme juga dapat membawa dampak moral dan sosial.

Seseorang mungkin merasa bahwa mengetik komentar berbeda dengan berbicara langsung, padahal dampaknya dapat jauh lebih luas. Komentar dapat dibaca banyak orang, unggahan dapat

disimpan, pesan dapat diteruskan, foto dapat tersebar, dan kalimat dapat keluar dari konteks.

Karena itu, hirzun lisan atau menjaga lisan di dunia digital berarti menjaga setiap bentuk ekspresi. Sebelum menulis komentar, seseorang perlu bertanya apakah isinya benar, perlu, baik, dapat melukai orang lain, atau apakah ia akan mengatakan hal yang sama jika orang tersebut berada di hadapannya.

Pertanyaan sederhana seperti ini dapat menjadi filter moral yang membantu remaja menahan diri dari ujaran kasar, fitnah, penghinaan, atau bentuk komunikasi lain yang merendahkan martabat orang lain.

Jari adalah perpanjangan lisan di dunia digital.

F. Berkomunikasi dengan Adab di Ruang Maya

Ruang digital sering mendorong respons yang cepat. Seseorang membaca sesuatu, merasa tidak setuju, emosi muncul, lalu komentar dikirim. Masalahnya, apa yang ditulis dalam keadaan emosi sering berbeda dari apa yang akan dikatakan setelah pikiran lebih tenang.

Karena itu, adab digital membutuhkan kemampuan menunda respons. Tidak menulis komentar ketika sedang marah, menunda unggahan sampai emosi lebih stabil, dan mempertimbangkan manfaat atau mudarat dari setiap tulisan merupakan kebiasaan yang sederhana tetapi penting.

Berkomunikasi dengan adab tidak berarti harus selalu setuju. Seseorang tetap dapat mengkritik, berbeda pendapat, dan menyampaikan keberatan. Namun, perbedaan tidak harus berubah menjadi penghinaan, argumen tidak harus menjadi serangan pribadi, dan kritik tidak harus merendahkan martabat.

Komunikasi digital yang beradab ditandai oleh penggunaan bahasa yang santun, tidak mempermalukan orang lain, tidak menyebarkan aib, tidak mudah memberi label, tidak memprovokasi, serta tidak menjadikan konflik sebagai hiburan.

Kekuatan seseorang di ruang digital bukan terlihat dari seberapa keras ia berbicara, tetapi dari kemampuannya menjaga akhlak ketika berbeda.

G. Menjaga Pandangan dan Memilih Konten

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan apa yang dibagikan, tetapi juga dengan apa yang dikonsumsi. Apa yang terus dilihat, ditonton, dan dibaca dapat memengaruhi cara berpikir, keinginan, suasana hati, dan kebiasaan seseorang.

Karena itu, memilih konten merupakan bagian dari pendidikan karakter. Dalam perspektif Islam, menjaga pandangan di era digital juga berarti memiliki kesadaran untuk tidak terus-menerus mencari, membuka, atau mengonsumsi konten yang merusak.

Konten yang tidak bermanfaat dapat menyita perhatian, konten provokatif dapat memicu emosi, konten yang tidak pantas dapat membentuk kebiasaan yang tidak sehat, dan konten penuh perbandingan dapat membuat seseorang merasa selalu kurang.

Remaja perlu belajar menjadi kurator bagi dirinya sendiri: memilih akun yang diikuti, menghentikan paparan dari akun yang memberi pengaruh buruk, mengatur rekomendasi, menghindari konten yang merusak, dan memperbanyak konten yang menambah pengetahuan, inspirasi, serta kebaikan.

Kebebasan memilih konten pada akhirnya merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Tidak semua yang tersedia di layar harus dikonsumsi.

H. Mengelola Waktu dan Perhatian

Salah satu aset paling berharga dalam kehidupan digital adalah perhatian. Banyak layanan digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin melalui notifikasi, aliran konten, rekomendasi, dan pembaruan yang terus muncul.

Karena itu, literasi digital juga berarti kemampuan mengatur waktu dan perhatian. Remaja perlu belajar mengenali kapan penggunaan teknologi masih bermanfaat dan kapan mulai berubah menjadi kebiasaan tanpa tujuan.

Tidak semua waktu layar buruk. Yang penting adalah bagaimana waktu tersebut digunakan: apakah untuk belajar, berkomunikasi, berkarya, atau hanya berpindah dari satu konten ke konten lain tanpa arah.

Mengelola waktu dapat dimulai dari kebiasaan sederhana seperti menentukan waktu tanpa gawai, tidak membuka media sosial ketika sedang belajar, mengurangi notifikasi yang tidak penting, menghentikan layar sebelum tidur, memberi ruang untuk ibadah, dan menyediakan waktu bagi interaksi langsung.

Pengendalian waktu dapat dipahami sebagai bentuk mujahadah al-nafs dalam konteks modern. Seseorang belajar mengatakan cukup meskipun teknologi terus menawarkan lebih.

I. Dari Konsumen Informasi Menjadi Pengguna yang Bertanggung Jawab

Pengguna digital yang matang tidak hanya menerima informasi. Ia memahami bahwa dirinya juga memiliki pengaruh. Setiap komentar dapat memengaruhi suasana, setiap unggahan dapat memberi contoh, dan setiap informasi yang dibagikan dapat memperluas manfaat atau justru memperbesar masalah.

Karena itu, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan menyaring informasi, tetapi juga mendorong tanggung jawab dalam berpartisipasi. Remaja dapat menggunakan media digital untuk membuat konten edukatif, mengangkat kegiatan sosial, mempromosikan literasi, membagikan informasi yang benar, menyampaikan pesan kebaikan, atau membangun kampanye yang bermanfaat.

Di sinilah nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh kembali bertemu. Shiddiq menjaga kebenaran, amanah menjaga tanggung jawab, fathanah mengarahkan kecerdasan, dan tabligh mengarahkan komunikasi menuju manfaat.

Dengan demikian, pengguna digital yang bertanggung jawab bukan hanya menghindari hal buruk, tetapi juga aktif menciptakan hal baik dan menghadirkan manfaat bagi orang lain.

Literasi digital yang matang tidak hanya membuat seseorang lebih aman di internet, tetapi juga membuat kehadirannya lebih bermanfaat bagi orang lain.

J. Membangun Ruang Digital yang Sehat dan Bermanfaat

Ruang digital bukan hanya dibentuk oleh perusahaan teknologi. Ia juga dibentuk oleh kebiasaan para penggunanya: budaya komentar, budaya berbagi, budaya berdiskusi, dan budaya saling menghormati.

Jika pengguna terbiasa menyebarkan informasi tanpa memeriksa, ruang digital dipenuhi kebingungan. Jika pengguna terbiasa mengejek, penghinaan menjadi normal. Sebaliknya, jika pengguna terbiasa berdiskusi dengan santun, budaya dialog dapat tumbuh.

Karena itu, membangun ruang digital yang sehat merupakan tanggung jawab bersama. Remaja dapat menjadi bagian dari perubahan

tersebut dengan memeriksa sebelum berbagi, menghormati perbedaan, menggunakan bahasa yang baik, tidak ikut mempermalukan orang lain, tidak memperbesar konflik, dan aktif menyebarkan konten yang bermanfaat.

Literasi digital berbasis nilai Islam pada akhirnya bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi dengan aman. Ia adalah cara membawa akhlak ke dalam kehidupan digital: akhlak ketika membaca, menonton, berbicara, berbagi, berbeda pendapat, dan ketika memiliki pengaruh.

Bab berikutnya akan membahas bagaimana pendidikan karakter Islami dapat dirancang dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan remaja melalui keluarga, sekolah, komunitas, dan aktivitas digital sehari-hari.

Dunia digital akan menjadi lebih sehat ketika penggunanya tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter.

BAB 7
MENDIDIK KARAKTER DI RUANG DIGITAL

A. Pendidikan Karakter Tidak Cukup dengan Nasihat

Pendidikan karakter sering dipahami sebagai proses memberi nasihat, menyampaikan aturan, atau menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Semua itu tetap penting, tetapi karakter tidak tumbuh hanya dari apa yang didengar. Remaja perlu mengalami nilai secara langsung dalam situasi yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, keberanian, pengendalian diri, dan kepedulian.

Di era digital, tantangannya semakin kompleks. Remaja tidak hanya berhadapan dengan aturan di rumah atau sekolah, tetapi juga dengan pilihan yang muncul melalui media sosial, grup percakapan, permainan daring, platform video, dan berbagai ruang digital lainnya.

Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengatakan "jangan lakukan ini" atau "lakukan itu". Remaja perlu dibantu memahami alasan di balik sebuah nilai: mengapa kejujuran penting, mengapa informasi harus diperiksa, mengapa komentar perlu dijaga, mengapa privasi harus dihormati, dan mengapa waktu perlu dikendalikan.

Ketika remaja memahami alasan di balik nilai, mereka mulai bergerak dari kepatuhan karena aturan menuju kesadaran karena memahami. Pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika remaja terlibat aktif melalui interaksi sosial, diskusi, kolaborasi, dan pengalaman nyata.

Karakter menjadi lebih kuat ketika remaja tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga memahami mengapa hal itu perlu dilakukan.

B. Melibatkan Remaja sebagai Subjek, Bukan Sekadar Penerima

Remaja bukan ruang kosong yang hanya menunggu diisi. Mereka memiliki pengalaman, pendapat, pertanyaan, kegelisahan, minat, dan cara pandang sendiri. Karena itu, pendidikan karakter yang efektif sebaiknya tidak selalu menempatkan remaja sebagai penerima pasif.

Mereka perlu diberi ruang untuk berbicara, menjelaskan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengusulkan kegiatan, menyampaikan keberatan, dan ikut menentukan bentuk pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika remaja dilibatkan, pendidikan berubah dari proses sekadar "memberi tahu" menjadi proses "belajar bersama".

Hal ini penting karena dunia digital yang mereka hadapi sering berubah jauh lebih cepat daripada kurikulum formal. Remaja mengetahui tren baru, mengalami tekanan sosial yang berbeda, memahami bahasa digital, dan melihat langsung masalah yang mungkin tidak selalu dipahami orang dewasa.

Pelibatan remaja bukan berarti menyerahkan seluruh keputusan kepada mereka. Pendamping tetap diperlukan dan nilai tetap memiliki arah. Namun, remaja perlu diberi ruang untuk menjadi peserta aktif yang belajar mengambil keputusan dan menerima konsekuensinya.

Remaja belajar bertanggung jawab ketika mereka diberi ruang untuk benar-benar memikul tanggung jawab.

C. Belajar melalui Pengalaman dan Proyek Nyata

Salah satu cara yang kuat untuk membentuk karakter adalah melalui pengalaman. Remaja dapat memahami amanah ketika benar-

benar diberi tugas, memahami kerja sama ketika harus menyelesaikan proyek bersama, memahami disiplin ketika harus memenuhi tenggat, dan memahami kejujuran ketika harus melaporkan hasil kerja secara apa adanya.

Karena itu, proyek dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Proyek tidak harus besar; ia dapat berupa pembuatan konten edukatif, kampanye kebersihan, program berbagi buku, pendampingan teman sebaya, kegiatan sosial, pembuatan podcast, kelas literasi digital, atau pengelolaan media sosial komunitas.

Dalam proses tersebut, pendidik tidak hanya menilai hasil akhir. Yang lebih penting adalah prosesnya: apakah remaja bekerja jujur, apakah pembagian tugas dilakukan secara adil, apakah mereka menghargai pendapat orang lain, apakah konflik diselesaikan dengan baik, apakah sumber informasi diperiksa, dan apakah tanggung jawab diselesaikan sampai tuntas.

Di sinilah proyek menjadi ruang latihan karakter. Nilai tidak hanya dijelaskan, tetapi diuji dan dipraktikkan dalam situasi yang nyata.

D. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan

Remaja memperhatikan lebih banyak daripada yang sering disadari orang dewasa. Mereka melihat bagaimana orang tua menggunakan ponsel, bagaimana guru berkomunikasi, bagaimana pembina bereaksi ketika marah, bagaimana pemimpin memperlakukan anggota, dan bagaimana orang dewasa bersikap ketika melakukan kesalahan.

Karena itu, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang paling kuat. Sulit meminta remaja tidak bermain gawai saat makan jika orang dewasa terus melihat layar. Sulit mengajarkan komunikasi santun jika mereka melihat orang dewasa

mudah menghina di media sosial. Sulit pula menanamkan kejujuran jika transparansi tidak terlihat dalam kehidupan nyata.

Keteladanan membuat nilai memiliki bentuk. Shiddiq terlihat melalui kejujuran, amanah melalui tanggung jawab, fathanah melalui kebijaksanaan mengambil keputusan, dan tabligh melalui cara menyampaikan pesan dengan benar.

Pendidikan karakter menjadi lebih kuat ketika nilai yang diajarkan selaras dengan perilaku orang yang mengajarkannya.

Remaja mungkin lupa sebagian nasihat, tetapi mereka sering mengingat bagaimana orang dewasa bersikap.

E. Dialog dan Refleksi Moral

Tidak semua persoalan moral memiliki jawaban yang terasa sederhana bagi remaja. Misalnya, apakah boleh membagikan foto teman tanpa izin, bagaimana bersikap ketika sebuah informasi belum pasti tetapi tampak penting, apa yang harus dilakukan ketika teman dihina di grup, atau bagaimana merespons konten yang bertentangan dengan nilai diri.

Pertanyaan seperti itu membutuhkan dialog. Remaja perlu ruang untuk membicarakan situasi nyata tanpa langsung dihakimi. Dari dialog, mereka belajar melihat persoalan dari berbagai sudut, mendengar alasan orang lain, memahami konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai.

Refleksi moral juga penting setelah sebuah pengalaman, konflik, kesalahan, atau persoalan digital. Pertanyaan seperti "apa yang terjadi?", "apa yang saya rasakan?", "apa yang sudah baik?", "apa yang seharusnya dilakukan berbeda?", "nilai apa yang terlibat?", dan "apa yang akan saya lakukan jika menghadapi situasi serupa lagi?" membantu pengalaman berubah menjadi pembelajaran.

Tanpa refleksi, seseorang dapat mengalami banyak hal tanpa benar-benar belajar darinya. Refleksi membantu remaja menghubungkan pengalaman dengan nilai yang ingin mereka pegang.

F. Teman Sebaya sebagai Lingkungan Pembentuk Karakter

Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap bahasa, pilihan aktivitas, gaya komunikasi, pilihan konten, bahkan cara seseorang melihat dirinya sendiri. Pengaruh ini tidak selalu negatif; teman sebaya justru dapat menjadi kekuatan besar dalam pendidikan karakter.

Remaja sering lebih mudah menerima masukan dari orang yang memiliki usia dan pengalaman yang dekat. Karena itu, pembelajaran antarteman atau *peer-to-peer learning* dapat menjadi strategi yang bermanfaat. Remaja dapat saling mengingatkan, berbagi pengalaman, memberi umpan balik, membantu memeriksa informasi, mendukung teman yang sedang mengalami masalah, dan bekerja bersama dalam proyek.

Namun, lingkungan teman sebaya tetap membutuhkan budaya yang sehat. Jika kelompok menghargai kejujuran, kejujuran menjadi lebih mudah dilakukan. Jika kelompok menghargai kreativitas, anggota terdorong berkarya. Sebaliknya, jika kelompok terbiasa mengejek, penghinaan dapat terasa normal.

Karena itu, tugas pendidikan bukan hanya membentuk individu, tetapi juga membangun budaya kelompok yang mendukung pertumbuhan karakter.

G. Kreativitas Digital sebagai Media Pembelajaran

Generasi muda hidup di tengah budaya visual dan kreatif. Mereka akrab dengan video pendek, desain, podcast, fotografi, musik,

animasi, permainan, dan berbagai bentuk ekspresi digital. Semua ini dapat menjadi media pendidikan karakter.

Alih-alih hanya meminta remaja menghindari media sosial, pendidik dapat mengajak mereka menggunakannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, seperti video tentang kejujuran, infografis tentang tabayyun, podcast tentang kesehatan mental dan spiritualitas, kampanye anti-perundungan, konten kepedulian lingkungan, atau dokumentasi kegiatan sosial.

Proses kreatif mengajarkan banyak hal: memilih sumber, menyusun pesan, bekerja sama, menghargai hak cipta, menentukan bahasa, memikirkan dampak, dan bertanggung jawab terhadap hasil.

Produksi konten positif dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter karena membantu remaja mengembangkan literasi digital, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan menghadirkan pengaruh yang baik di ruang digital.

Teknologi menjadi alat pendidikan ketika remaja tidak hanya menggunakannya, tetapi belajar menghasilkan sesuatu yang bernilai melalui teknologi tersebut.

H. Mentoring dan Pendampingan yang Konsisten

Karakter dibentuk melalui proses, bukan melalui satu kegiatan, satu ceramah, atau satu aturan. Karena itu, pendampingan perlu berlangsung secara konsisten.

Mentor membantu remaja melihat hubungan antara nilai dan kehidupan nyata. Ia tidak hanya memberi jawaban, tetapi juga mendengarkan, membantu memahami masalah, memberi umpan balik, mengingatkan ketika perlu, dan memberi ruang bagi remaja untuk belajar dari kesalahan.

Pendampingan yang baik juga tidak terlalu cepat mengambil alih masalah. Remaja tetap perlu belajar mengambil keputusan. Mentor membantu mereka berpikir, bukan sekadar menentukan pilihan.

Dalam dunia digital, mentoring dapat berlangsung secara langsung maupun melalui ruang daring. Namun, kedekatan digital tidak menggantikan pentingnya hubungan yang sehat, kepercayaan, moderasi, dan ruang kolaboratif yang aman.

I. Menghubungkan Nilai dengan Masalah Kehidupan Nyata

Nilai akan terasa jauh jika hanya dibicarakan dalam bentuk abstrak. Karena itu, pendidikan karakter perlu selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kejujuran dapat dibahas melalui plagiarisme, amanah melalui tanggung jawab kelompok, tabayyun melalui berita viral, adab melalui komentar media sosial, kepedulian melalui perundungan, pengendalian diri melalui waktu layar, dan toleransi melalui perbedaan pendapat.

Dengan cara ini, nilai tidak terasa sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan modern. Remaja dapat melihat bahwa prinsip Islam tetap relevan ketika mereka menggunakan teknologi, berkomunikasi, belajar, bekerja sama, membuat keputusan, dan menghadapi konflik.

Karakter yang kuat bukan hanya terlihat ketika seseorang berada di lingkungan yang teratur. Ia justru diuji ketika seseorang berhadapan dengan situasi yang kompleks dan harus mengambil keputusan tanpa jawaban yang selalu sederhana.

J. Dari Aturan Menuju Kesadaran Diri

Pada tahap awal, aturan tetap diperlukan. Ada waktu penggunaan gawai, batas perilaku, norma komunikasi, dan tanggung

jawab yang perlu disepakati. Namun, tujuan akhir pendidikan karakter bukan membuat remaja terus-menerus bergantung pada pengawasan.

Tujuannya adalah membangun kesadaran diri. Seseorang yang sudah memiliki kesadaran tidak harus selalu diingatkan: ia memeriksa informasi karena tahu itu penting, menjaga komentar karena memahami dampaknya, mengatur waktu karena mengetahui prioritas, menolak konten tertentu karena memiliki prinsip, dan meminta maaf ketika salah karena memiliki tanggung jawab moral.

Inilah peralihan dari kontrol eksternal menuju kontrol internal, dari aturan menuju kebiasaan, dari kebiasaan menuju karakter, dan dari karakter menuju cara hidup.

Pendidikan karakter yang matang tidak menghasilkan remaja yang hanya patuh ketika diawasi. Ia membantu mereka mampu mengambil keputusan yang baik ketika tidak ada orang lain yang melihat.

Bab berikutnya akan membahas keluarga, guru, dan masjid sebagai tiga pilar yang perlu bergerak bersama agar pendidikan karakter remaja tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan menjadi satu ekosistem yang saling menguatkan.

Tujuan pendidikan karakter bukan membuat remaja takut melanggar aturan, tetapi membantu mereka memiliki alasan yang kuat untuk memilih kebaikan.

BAB 8
KELUARGA, GURU, DAN MASJID: TIGA PILAR PEMBINAAN

A. Pendidikan Karakter Tidak Dapat Dikerjakan Sendirian

Pendidikan karakter remaja sering dibebankan kepada satu pihak. Ketika muncul masalah di rumah, orang tua berharap sekolah memperbaikinya. Ketika terjadi persoalan di sekolah, keluarga dianggap harus lebih tegas. Ketika berkaitan dengan nilai agama, tanggung jawab kemudian dialihkan kepada guru agama atau masjid. Padahal, karakter remaja tidak dibentuk hanya di satu tempat.

Remaja berpindah dari rumah ke sekolah, dari sekolah ke lingkungan pertemanan, dari masjid ke komunitas, lalu masuk ke ruang digital yang hadir hampir di seluruh bagian kehidupannya. Nilai yang diterima di satu lingkungan akan bertemu dengan kebiasaan, aturan, dan pengaruh dari lingkungan lainnya. Karena itu, pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan.

Keluarga memiliki kedekatan emosional dan menjadi tempat pertama anak belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, serta cara memperlakukan orang lain. Sekolah memberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, hubungan sosial, dan tanggung jawab akademik. Masjid memperkuat dimensi spiritual, pengalaman keberagamaan, serta kehidupan dalam komunitas.

Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tidak perlu berjalan sendiri-sendiri. Jika pesan moral yang diterima remaja saling bertentangan, ia dapat mengalami kebingungan. Sebaliknya, ketika

keluarga, sekolah, dan masjid memiliki arah nilai yang selaras, remaja memperoleh lingkungan yang lebih konsisten untuk tumbuh.

Bayangkan seorang remaja diminta menggunakan media sosial dengan santun di sekolah, tetapi menyaksikan komunikasi kasar di rumah. Atau ia diajarkan amanah di masjid, tetapi melihat ketidakjujuran dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang diterima menjadi tidak utuh. Pendidikan karakter membutuhkan suara yang mungkin berbeda cara penyampaiannya, tetapi memiliki arah yang sama.

Remaja membutuhkan banyak pendamping, tetapi mereka membutuhkan nilai yang tidak saling bertentangan.

B. Keluarga sebagai Tempat Pertama Belajar Karakter

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat seorang anak mengenal dunia. Jauh sebelum memahami istilah shiddiq, amanah, adab, atau tanggung jawab, anak sebenarnya telah belajar melalui kehidupan rumah: dari cara orang tua berbicara, menepati janji, menyelesaikan konflik, memperlakukan orang lain, menggunakan uang, mengatur waktu, dan menggunakan teknologi.

Karena itu, pendidikan karakter di rumah tidak selalu terjadi melalui nasihat formal. Ia sering tumbuh melalui kebiasaan sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menepati waktu, menyelesaikan tugas, tidak berbohong untuk menghindari masalah, menghormati privasi anggota keluarga, dan bersedia mendengarkan ketika orang lain berbicara.

Di era digital, keteladanan tersebut meluas ke penggunaan teknologi. Jika orang tua meminta anak mengurangi penggunaan gawai, tetapi terus-menerus memegang telepon saat makan bersama, pesan yang diterima anak menjadi lemah. Jika orang tua menuntut anak

menjaga privasi, tetapi tanpa izin menyebarkan foto atau cerita pribadi anak di media sosial, muncul ketidaksesuaian antara nilai dan tindakan.

Pengasuhan digital karena itu bukan hanya soal berapa lama anak menggunakan layar, tetapi juga bagaimana keluarga menggunakan teknologi bersama. Orang tua perlu menunjukkan bahwa teknologi dapat dipakai untuk bekerja, belajar, berkomunikasi, dan mencari manfaat tanpa menguasai seluruh waktu keluarga.

Orang tua tidak harus menjadi ahli teknologi untuk mendampingi anak. Yang paling penting adalah kesediaan untuk belajar, bertanya, mendengarkan, dan tetap hadir. Kehadiran emosional sering lebih penting daripada kemampuan teknis yang sempurna.

Anak tidak hanya belajar dari aturan keluarga. Ia belajar dari cara keluarga menjalankan aturan tersebut.

C. Guru sebagai Pembimbing Pengetahuan dan Etika

Sekolah memiliki peran yang berbeda dari keluarga. Jika keluarga membentuk fondasi melalui kedekatan sehari-hari, sekolah memperluas pengalaman remaja melalui ilmu pengetahuan, interaksi sosial, tugas, aturan, kompetisi, dan kerja sama.

Di sekolah, remaja belajar hidup bersama orang yang berbeda dalam kemampuan, latar belakang, pendapat, dan karakter. Di sinilah pendidikan karakter memperoleh ruang yang luas. Guru bukan hanya orang yang menyampaikan materi; cara guru menanggapi jawaban yang salah, mengelola perbedaan pendapat, bersikap adil, memberi kritik, mengakui kesalahan, dan menggunakan teknologi juga menjadi bagian dari pengalaman moral siswa.

Di era digital, kemampuan siswa menemukan informasi melalui internet membuat peran guru tidak lagi terbatas sebagai

sumber pengetahuan. Guru semakin penting sebagai pembimbing cara berpikir. Ia membantu siswa menilai apakah sebuah sumber dapat dipercaya, memahami bukti, melihat konteks, membedakan fakta dan pendapat, menghormati hak cipta, serta menyampaikan perbedaan secara beradab.

Dengan cara ini, literasi digital dan pendidikan karakter bertemu. Guru tidak harus mengetahui setiap tren digital lebih cepat daripada siswanya, tetapi perlu memahami bahwa dunia digital merupakan bagian nyata dari kehidupan mereka.

Ketika guru mau belajar bersama siswa, bertanya tentang platform baru, dan sekaligus mengajak mereka berpikir tentang dampak moralnya, sekolah menjadi ruang yang relevan untuk membangun karakter di tengah perubahan teknologi.

D. Masjid sebagai Penguat Pengalaman Spiritual dan Sosial

Masjid dapat menjadi ruang tumbuh yang melengkapi rumah dan sekolah. Dalam ekosistem pendidikan karakter, kekuatannya terletak pada kemampuan menghubungkan nilai dengan kehidupan spiritual dan pengalaman komunitas.

Remaja tidak hanya berbicara tentang kejujuran sebagai perilaku sosial, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan dengan Allah. Tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan aturan organisasi, tetapi juga amanah. Menjaga lisan bukan hanya soal sopan santun, tetapi bagian dari akhlak. Membantu sesama bukan hanya aktivitas sosial, tetapi bentuk kepedulian yang memiliki dimensi ibadah.

Masjid juga mempertemukan remaja dengan berbagai generasi. Mereka dapat belajar dari mentor, bekerja dalam kepanitiaan, terlibat dalam kegiatan sosial, mengembangkan kreativitas, serta memperoleh kesempatan mengambil peran.

Kegiatan masjid dapat menghubungkan pembiasaan spiritual dengan kreativitas digital melalui kajian, podcast, pembuatan konten edukatif, desain dakwah, diskusi remaja, atau kegiatan sosial yang didokumentasikan secara bertanggung jawab.

Namun, masjid tidak perlu mengambil alih peran keluarga atau sekolah. Perannya justru menjadi lebih kuat ketika ketiganya saling melengkapi: keluarga memberi dasar, sekolah memperluas wawasan, dan masjid memperdalam orientasi spiritual serta sosial.

E. Menjembatani Kesenjangan Generasi Digital

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam keluarga dan pendidikan adalah perbedaan pengalaman antara remaja dan orang dewasa. Banyak remaja tumbuh dengan internet sebagai bagian normal dari kehidupan. Mereka menggunakan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, membangun pertemanan, menunjukkan karya, mengikuti komunitas, dan membentuk identitas.

Sementara itu, sebagian orang tua dan pendidik mengenal teknologi pada fase kehidupan yang lebih akhir. Perbedaan pengalaman ini mudah menimbulkan kesalahpahaman. Orang tua mungkin melihat anak memegang gawai dan menyimpulkan bahwa ia hanya bermain, padahal anak mungkin sedang berdiskusi, mencari informasi, mengedit tugas, atau berinteraksi dengan komunitas.

Sebaliknya, remaja dapat merasa orang tua tidak memahami dunia mereka, lalu menganggap seluruh nasihat orang dewasa tidak relevan. Keduanya sama-sama berisiko salah memahami.

Jembatan antara keduanya bukan dibangun dengan menentukan siapa yang lebih benar, melainkan melalui rasa ingin tahu. Orang tua dapat bertanya tentang apa yang dilakukan anak di sebuah aplikasi, apa yang membuatnya tertarik, siapa yang diikuti, hal apa yang

menyenangkan, dan apa yang membuatnya tidak nyaman. Pertanyaan seperti ini berbeda dari interogasi karena membuka percakapan.

Remaja juga perlu belajar memahami bahwa kekhawatiran orang tua sering berasal dari tanggung jawab dan pengalaman hidup yang berbeda. Ketika kedua pihak mau mendengarkan, kesenjangan generasi dapat berubah menjadi kesempatan untuk belajar bersama.

Kesenjangan generasi mengecil ketika kedua pihak berhenti hanya mengoreksi dan mulai saling memahami.

F. Komunikasi yang Mengarahkan Tanpa Menghakimi

Cara menyampaikan pesan sangat menentukan apakah pesan itu akan diterima. Nasihat yang benar dapat kehilangan kekuatannya jika disampaikan dengan cara yang membuat orang lain merasa direndahkan. Hal ini sangat terasa dalam komunikasi dengan remaja.

Remaja sedang belajar menjadi mandiri. Mereka ingin didengar, dipercaya, dan memiliki ruang untuk mengambil keputusan. Pada saat yang sama, mereka tetap membutuhkan arah. Karena itu, komunikasi yang efektif membutuhkan keseimbangan.

Islam memberikan prinsip komunikasi yang kaya melalui hikmah, nasihat yang baik, musyawarah, kasih sayang, dan keteladanan. Prinsip-prinsip ini relevan ketika orang tua atau guru menghadapi kesalahan digital remaja.

Respons pertama tidak selalu harus berupa hukuman. Perlu dipahami terlebih dahulu apa yang sebenarnya terjadi, mengapa remaja melakukannya, apakah ia memahami risikonya, apakah ada tekanan teman sebaya, dan apa yang ia pikirkan ketika mengambil keputusan. Setelah itu, arah dapat diberikan dengan lebih tepat.

Komunikasi yang baik juga berarti memilih waktu. Tidak semua masalah harus diselesaikan ketika emosi sedang tinggi. Jeda kadang diperlukan agar kedua pihak dapat berbicara dengan lebih jernih.

Tujuan komunikasi bukan memenangkan perdebatan, melainkan membantu remaja memahami dan mengambil keputusan yang lebih baik.

G. Antara Pengawasan, Kepercayaan, dan Privasi

Orang tua memiliki kewajiban melindungi anak, tetapi bentuk perlindungan perlu berkembang sesuai usia dan kedewasaan. Anak kecil membutuhkan pengawasan yang lebih langsung, sedangkan remaja mulai membutuhkan ruang kepercayaan dan kesempatan belajar mengatur dirinya sendiri.

Di sinilah persoalan digital menjadi rumit. Haruskah orang tua mengetahui kata sandi anak? Bolehkah memeriksa pesan pribadi? Perlukah aplikasi pelacak? Berapa banyak privasi yang perlu diberikan? Tidak ada satu jawaban yang cocok untuk semua keluarga.

Usia, tingkat kedewasaan, tingkat risiko, riwayat perilaku, dan konteks keluarga akan memengaruhi keputusan. Yang penting adalah prinsipnya: pengawasan memiliki alasan yang jelas, aturan dibicarakan, batas dipahami, dan ruang kepercayaan berkembang seiring meningkatnya tanggung jawab.

Pengawasan yang terlalu ketat dapat membuat sebagian remaja merasa tidak dipercaya dan memilih menutup komunikasi. Sebaliknya, kebebasan tanpa pendampingan juga tidak ideal. Pendekatan yang sehat berada di antara dua ekstrem: bukan membiarkan tanpa arah, dan bukan mengawasi tanpa kepercayaan.

Aturan digital dapat dibangun bersama, misalnya mengenai kapan gawai tidak digunakan, jenis konten yang perlu dihindari, cara menjaga keamanan akun, tindakan ketika menemukan sesuatu yang mengganggu, dan kapan anak perlu meminta bantuan orang dewasa.

Dengan cara ini, aturan menjadi bagian dari proses belajar, bukan semata alat kontrol.

H. Belajar Bersama di Tengah Perubahan Teknologi

Salah satu perubahan besar dalam pendidikan digital adalah bahwa orang dewasa tidak selalu lebih tahu tentang teknologi dibandingkan remaja. Kondisi ini tidak perlu dianggap sebagai ancaman. Justru, ia membuka peluang pembelajaran dua arah.

Anak dapat mengajarkan orang tua menggunakan fitur tertentu, sementara orang tua membantu anak memahami konsekuensi sosial dan moralnya. Siswa dapat memperkenalkan platform baru, sementara guru membantu mereka menilai kualitas informasi di dalamnya. Remaja masjid dapat membuat media digital, sementara pembina membantu memastikan pesan dan etika yang dibawa tetap tepat.

Inilah makna belajar bersama. Kegiatan sederhana seperti membahas berita digital, mengikuti kajian daring, atau membuat konten keluarga dan komunitas dapat mempertemukan nilai dengan praktik digital.

Belajar bersama juga mengurangi jarak. Ketika orang tua bersedia berkata, "Ayah belum tahu aplikasi ini, coba jelaskan," ia sebenarnya sedang menyampaikan pesan: "Aku ingin memahami duniamu." Guru yang mau mendengarkan pengalaman digital siswa juga tidak kehilangan otoritas; ia justru menunjukkan kerendahan hati intelektual.

Orang dewasa tidak harus mengetahui semuanya untuk tetap menjadi pembimbing. Mereka perlu bersedia belajar agar dapat membimbing secara relevan.

Orang dewasa tidak harus mengetahui semuanya untuk tetap menjadi pembimbing. Mereka perlu bersedia belajar agar dapat membimbing dengan relevan.

I. Menyatukan Pesan antara Rumah, Sekolah, dan Masjid

Sinergi tidak harus berarti membuat program besar. Ia dapat dimulai dari komunikasi sederhana dan konsistensi pesan.

Sekolah dapat mengajarkan tabayyun, kemudian orang tua memperkuatnya dengan membiasakan pemeriksaan informasi di rumah, sedangkan masjid menghubungkannya dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Sekolah dapat membahas etika perundungan digital, keluarga menumbuhkan empati dalam komunikasi, dan masjid memperkuat nilai menjaga kehormatan sesama.

Ketika pesan yang sama hadir dalam berbagai lingkungan, peluang nilai menjadi kebiasaan akan semakin kuat. Kolaborasi juga dapat berbentuk kegiatan praktis seperti pelatihan literasi digital untuk orang tua, seminar bersama guru dan pembina remaja, kegiatan sosial berbasis sekolah dan masjid, kampanye etika media sosial, pelatihan produksi konten positif, forum diskusi keluarga, atau proyek antarkomunitas.

Yang paling penting bukan jumlah programnya, melainkan konsistensi pesan dan hubungan antarpendamping. Remaja sebaiknya tidak menerima pesan bahwa kehidupan agama hanya berada di masjid, ilmu hanya berada di sekolah, dan urusan teknologi sepenuhnya merupakan wilayah pribadi.

Ketiganya perlu terhubung agar remaja melihat bahwa karakter yang sama berlaku ketika ia berada di rumah, sekolah, masjid, maupun ruang digital.

J. Keteladanan Bersama Lebih Kuat daripada Aturan Bersama

Kesepakatan antara keluarga, sekolah, dan masjid akan kehilangan kekuatan jika orang dewasa yang terlibat tidak memberi contoh. Remaja sangat peka terhadap ketidaksesuaian dan mudah melihat ketika orang dewasa mengatakan satu hal tetapi melakukan hal lain.

Karena itu, sinergi pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang aturan yang sama, tetapi juga keteladanan yang selaras. Orang tua menjaga penggunaan gawai, guru menghargai sumber informasi, pembina masjid berkomunikasi dengan santun, orang dewasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, pemimpin bersikap transparan, dan perbedaan pendapat diselesaikan tanpa penghinaan.

Keteladanan atau *uswah hasanah* memperkuat kredibilitas pesan. Hal sederhana seperti kedisiplinan waktu layar menjadi lebih bermakna ketika orang dewasa juga berusaha menerapkannya.

Nilai akan lebih mudah dipercaya ketika remaja melihat bahwa orang dewasa bukan hanya menuntut, tetapi juga berusaha menjalani nilai yang sama.

Nilai akan lebih mudah dipercaya ketika remaja melihat orang dewasa berusaha menjalani nilai yang sama.

K. Membangun Ekosistem yang Saling Menguatkan

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukan sekadar kumpulan program. Ia adalah ekosistem. Di dalam ekosistem yang sehat, nilai hadir secara konsisten, remaja mendapat ruang untuk tumbuh, tersedia orang yang dapat dipercaya, ada aturan yang masuk akal, ada kesempatan melakukan kesalahan dan memperbaikinya, serta ada

teladan, komunitas, dialog, dan ruang untuk berkembang menuju kemandirian.

Keluarga, sekolah, dan masjid tidak harus selalu melakukan hal yang sama. Masing-masing justru perlu menjalankan kekuatannya. Keluarga menghadirkan kedekatan, sekolah menghadirkan pengetahuan dan struktur pembelajaran, sedangkan masjid menghadirkan kedalaman spiritual dan komunitas.

Ketika ketiganya terhubung, remaja memperoleh lingkungan yang lebih utuh. Ia tidak hanya mengetahui nilai, tetapi melihatnya, mendiskusikannya, mempraktikkannya, dan sedikit demi sedikit menjadikannya bagian dari dirinya.

Inilah tujuan dari tiga pilar pembinaan: bukan membuat remaja hidup dalam pengawasan dari tiga arah, tetapi memastikan bahwa di mana pun mereka berada, tersedia orang dan lingkungan yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri.

Bab berikutnya akan membahas bagaimana nilai-nilai yang sudah dipahami dapat berubah menjadi kebiasaan, bagaimana kebiasaan dibentuk secara bertahap, dan bagaimana remaja menjaga konsistensi di tengah godaan, perubahan suasana hati, serta dinamika kehidupan digital.

Ekosistem pendidikan yang baik tidak membuat remaja bergantung pada pengawasan; ia mempersiapkan mereka untuk mampu menjaga diri ketika pengawasan tidak lagi ada.

BAB 9
DARI NILAI MENJADI KEBIASAAN

A. Dari Mengetahui Menuju Melakukan

Seseorang dapat mengetahui bahwa kejujuran adalah nilai yang baik, tetapi pengetahuan itu belum tentu membuatnya selalu berkata jujur. Remaja dapat memahami bahwa media sosial perlu digunakan secara bijak, tetapi tetap sulit meletakkan gawai ketika notifikasi terus muncul. Perbedaan inilah yang memisahkan mengetahui nilai dari memiliki karakter.

Karakter mulai terbentuk ketika pemahaman memengaruhi pilihan yang dibuat secara berulang. Pendidikan karakter karena itu tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak melalui proses memahami, mencoba, mengulang, mengevaluasi, memperbaiki, dan membiasakan. Nilai menjadi bermakna ketika hadir dalam keputusan sehari-hari, bukan hanya ketika dapat dijelaskan dalam kata-kata.

Nilai yang hanya diketahui akan tinggal dalam pikiran. Nilai yang terus dipraktikkan perlahan menjadi bagian dari diri.

B. Kebiasaan Kecil dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter tidak selalu dimulai dari tindakan besar. Kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten justru sering lebih menentukan: memeriksa informasi sebelum membagikannya, meletakkan gawai ketika orang lain berbicara, mengakui kesalahan, menepati waktu, menyelesaikan amanah, menghargai karya orang lain, dan berhenti sejenak sebelum menulis komentar ketika sedang marah.

Karena itu, pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya bertanya, “Nilai apa yang sudah dipahami?”, tetapi juga “Kebiasaan apa yang sudah tumbuh dari nilai tersebut?”

C. Dari Aturan Menuju Regulasi Diri

Pada tahap awal, aturan membantu memberi struktur. Remaja mungkin memerlukan kesepakatan tentang waktu penggunaan gawai, tanggung jawab belajar, etika komunikasi, atau batas penggunaan media sosial. Namun, aturan bukan tujuan akhir. Tujuan yang lebih penting adalah kemampuan menjaga diri ketika pengawasan berkurang.

Regulasi diri atau *self-regulation* adalah kemampuan mengelola dorongan, mempertimbangkan konsekuensi, menetapkan tujuan, dan menyesuaikan perilaku dengan nilai yang diyakini. Kemampuan ini sangat penting di ruang digital karena banyak keputusan dibuat dalam hitungan detik: membuka notifikasi, membalas pesan, membagikan video, menulis komentar, membeli sesuatu, atau terus menonton.

D. Istiqamah dan Muhasabah di Tengah Budaya Instan

Dunia digital menawarkan banyak kemudahan dan kecepatan. Pesan diterima dalam hitungan detik, video berganti dengan satu sentuhan, informasi tersedia melalui pencarian, dan hiburan dapat diakses kapan saja. Kemudahan ini bermanfaat, tetapi juga dapat membentuk harapan bahwa semua hal seharusnya memberikan hasil dengan cepat.

Karakter bekerja dengan logika yang berbeda. Kejujuran dibangun berulang kali, disiplin membutuhkan proses, kepercayaan membutuhkan waktu, dan kedewasaan tidak dapat diunduh. Karena itu, istiqamah penting dipahami bukan sebagai keadaan selalu sempurna, melainkan kesediaan untuk terus kembali kepada arah yang benar setelah mengalami kegagalan.

Istiqamah perlu disertai muhasabah. Remaja perlu belajar melihat kembali penggunaan teknologi, kualitas komunikasinya, jenis konten yang dikonsumsi, kebiasaan membagikan informasi, serta dampak media sosial terhadap rasa syukur dan cara memandang diri. Refleksi yang jujur membuat kebiasaan digital tidak berjalan otomatis, tetapi semakin sadar dan terarah.

Istiqamah bukan tentang selalu sempurna, tetapi tentang terus kembali kepada arah yang benar.

E. Empati dan Tanggung Jawab Sosial

Karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, tetapi juga kemampuan melihat orang lain. Empati membantu seseorang memahami bahwa tindakan pribadi memiliki dampak terhadap manusia lain. Di ruang digital, kemampuan ini menjadi penting karena layar dapat menciptakan jarak emosional dan membuat orang lebih mudah menulis sesuatu yang tidak akan diucapkan secara langsung.

Sebelum berkomentar atau membagikan sesuatu, remaja dapat membiasakan diri bertanya bagaimana perasaan orang yang menjadi sasaran pesan tersebut, apakah pembicaraan sedang membahas masalah atau menyerang harga diri, dan apakah tindakan itu membantu atau justru mempermalukan. Pertanyaan sederhana ini melatih kepedulian sekaligus tanggung jawab sosial.

F. Lingkungan yang Membantu Kebiasaan Bertahan

Kebiasaan tidak dibentuk dalam ruang kosong. Keluarga, sekolah, masjid, dan kelompok pertemanan dapat membuat perilaku baik lebih mudah dipertahankan. Keluarga dapat memiliki waktu makan tanpa gawai, sekolah membiasakan pencantuman sumber, komunitas

remaja menjaga privasi dan etika komunikasi, sedangkan masjid memberi kesempatan kepada remaja menjalankan amanah secara nyata.

Lingkungan yang baik bukan pengganti kemauan pribadi, tetapi penguat. Ketika sebuah kelompok menghargai kejujuran, disiplin, tabayyun, dan komunikasi santun, nilai-nilai tersebut lebih mudah menjadi kebiasaan bersama. Sebaliknya, lingkungan yang menormalisasi kekasaran atau ketidakjujuran dapat membuat perilaku tersebut terasa wajar.

Karena itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan membutuhkan konsistensi pengalaman di berbagai ruang kehidupan. Remaja membutuhkan pesan yang saling menguatkan, bukan tuntutan yang berubah-ubah dari satu lingkungan ke lingkungan lain.

Lingkungan yang baik tidak menggantikan kemauan pribadi, tetapi membuat pilihan yang baik lebih mudah dipertahankan.

G. Dari Konsumen Menjadi Pencipta Kebaikan

Salah satu tanda bahwa nilai mulai menjadi karakter adalah ketika remaja tidak lagi hanya menghindari keburukan, tetapi mulai menciptakan kebaikan. Di dunia digital, hal ini tampak ketika mereka menggunakan teknologi untuk menghasilkan video edukatif, tulisan, podcast, desain informatif, kampanye sosial, dokumentasi kegiatan kemanusiaan, atau bentuk komunikasi lain yang memberi manfaat.

Proses kreatif merupakan latihan karakter karena remaja harus memilih apa yang layak disampaikan, memeriksa kebenaran informasi, menghargai sumber, menentukan bahasa yang bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak sosial dari karya yang dibuat. Kreativitas dengan demikian tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga melatih tanggung jawab.

H. Ketika Nilai Menjadi Cara Hidup

Pembiasaan tidak menuntut kesempurnaan. Ada hari ketika disiplin menurun, emosi menguasai, atau kebiasaan lama kembali muncul. Kesalahan perlu diperbaiki, tetapi tidak harus berubah menjadi keputusasaan. Kemampuan mengakui kesalahan, meminta maaf, memperbaiki tindakan, dan memulai kembali justru merupakan bagian dari karakter.

Pada tahap yang lebih matang, nilai tidak lagi terasa seperti aturan dari luar. Seseorang jujur bukan karena sedang diperiksa, menjaga amanah bukan karena takut ditegur, menghargai orang lain bukan karena ada pengawasan, dan mengatur waktu bukan karena gawainya akan disita. Ia melakukannya karena memahami siapa dirinya dan nilai apa yang ingin dijaga.

Shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh kemudian hadir dalam cara belajar, bekerja, berteman, menggunakan media sosial, menciptakan karya, dan mengambil keputusan ketika tidak ada orang lain yang melihat. Inilah perjalanan dari nilai menuju kebiasaan, dari kebiasaan menuju karakter, dan dari karakter menuju cara hidup.

Bab terakhir akan menyatukan seluruh pembahasan melalui pertanyaan: generasi Muslim seperti apa yang perlu dibentuk agar mampu menghadapi perubahan teknologi dengan iman, kecerdasan, akhlak, kreativitas, ketahanan diri, dan tanggung jawab sosial?

BAB 10
MENUJU GENERASI MUSLIM YANG TANGGUH DI ERA DIGITAL

A. Menjadi Muslim di Tengah Dunia yang Terus Berubah

Perubahan teknologi akan terus berlangsung. Platform yang populer hari ini dapat digantikan oleh teknologi baru pada masa mendatang. Cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan membangun hubungan juga akan terus berubah. Karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya untuk menghadapi satu jenis aplikasi, satu bentuk media sosial, atau satu persoalan digital tertentu.

Yang perlu dibangun adalah manusia yang memiliki kompas moral. Kompas tersebut membantu seseorang menentukan arah ketika situasi berubah. Ia tidak harus mengetahui seluruh teknologi yang akan muncul pada masa depan, tetapi memiliki prinsip yang dapat digunakan ketika berhadapan dengan pilihan baru. Bagi remaja Muslim, kompas itu bertumpu pada iman, akhlak, kemampuan berpikir, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa teknologi merupakan alat yang harus ditempatkan dalam tujuan hidup yang lebih luas.

Dunia digital bukan dunia yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan nyata. Apa yang dilakukan seseorang di ruang digital tetap memiliki konsekuensi moral. Kata-kata dapat melukai, informasi dapat menyesatkan, dan konten dapat memengaruhi orang lain. Sebaliknya, pengetahuan dapat disebarkan, solidaritas dapat dibangun, dan kebaikan dapat menjangkau lebih banyak manusia.

Karena itu, pertanyaan yang penting bukan hanya apakah teknologi baik atau buruk, melainkan manusia seperti apa yang menggunakannya. Teknologi yang sama dapat digunakan untuk belajar atau membuang waktu, menyebarkan pengetahuan atau kebohongan,

mempererat hubungan atau menimbulkan permusuhan. Arah akhirnya sangat dipengaruhi oleh karakter penggunanya.

Masa depan digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas manusia yang menggunakannya.

B. Tangguh Bukan Berarti Menjauh dari Teknologi

Ketangguhan digital tidak berarti menghindari teknologi. Remaja Muslim tidak perlu menjadi asing terhadap perkembangan zaman agar dapat menjaga agamanya. Mereka justru perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas tanpa kehilangan arah.

Ketangguhan berarti mampu menikmati manfaat teknologi tanpa harus dikendalikan olehnya, mengikuti perkembangan tanpa mengikuti setiap tren, berinteraksi secara global tanpa kehilangan identitas, menerima banyak informasi tanpa kehilangan kemampuan menilai, serta menggunakan media sosial tanpa menggantungkan harga diri pada jumlah like, komentar, atau pengikut.

Budaya digital yang serba cepat dapat mendorong kepuasan instan, sementara pembentukan karakter membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Karena itu, ketangguhan perlu dibangun melalui pengendalian diri: mengetahui kapan menggunakan teknologi dan kapan berhenti, kapan berbicara dan kapan diam, kapan mengikuti arus dan kapan mengambil jarak, serta kapan teknologi digunakan untuk hiburan dan kapan diarahkan untuk belajar, berkarya, dan membantu orang lain.

Ketangguhan bukan kemampuan untuk tidak pernah tergoda. Ketangguhan adalah kemampuan untuk kembali kepada arah yang benar ketika godaan muncul.

C. Identitas Muslim yang Terbuka dan Berakar

Dunia digital mempertemukan remaja dengan banyak budaya, bahasa, pandangan, dan cara hidup. Hal ini membuka kesempatan yang besar untuk belajar, mengenal perkembangan ilmu pengetahuan, berdiskusi lintas wilayah, dan melihat pengalaman manusia yang sebelumnya sulit dijangkau.

Namun, keterbukaan juga menghadirkan tantangan identitas. Seseorang dapat dengan mudah mengikuti gaya hidup, pola pikir, atau nilai yang sedang populer tanpa pernah mempertanyakan apakah semuanya sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Karena itu, generasi Muslim masa depan perlu memiliki identitas yang terbuka tetapi berakar.

Berakar tidak berarti menutup diri dari dunia. Remaja dapat belajar ilmu dari mana pun, bekerja sama dengan siapa pun, menguasai bahasa global, mengikuti perkembangan teknologi, dan membangun jejaring internasional. Di tengah keterbukaan tersebut, mereka tetap perlu memiliki kesadaran tentang siapa dirinya dan nilai apa yang tidak boleh kehilangan tempat dalam kehidupannya.

Identitas Islami yang kuat tidak harus ditampilkan melalui simbol setiap saat. Ia tampak dalam kejujuran ketika tidak ada yang mengawasi, keadilan ketika memiliki kekuasaan, adab ketika berbeda pendapat, tanggung jawab ketika dipercaya, serta kemampuan menahan diri ketika memiliki kesempatan melakukan sesuatu yang salah. Identitas yang demikian hidup dalam cara seseorang mengambil keputusan.

D. Berpikir Kritis Tanpa Kehilangan Adab

Salah satu kemampuan yang semakin penting pada masa depan adalah berpikir kritis. Jumlah informasi terus bertambah,

sementara perhatian manusia tetap terbatas. Tantangan generasi mendatang bukan hanya kekurangan informasi, melainkan juga kelebihan informasi yang tidak semuanya berkualitas.

Remaja membutuhkan kemampuan memilih, memeriksa, membandingkan, memahami konteks, dan mengenali keterbatasan sebuah informasi. Hal ini juga berlaku untuk konten keagamaan. Internet menyediakan ceramah, potongan video, kutipan, terjemahan, komentar, dan pendapat dari banyak pihak. Kemudahan ini memperluas akses belajar, tetapi dapat menimbulkan kebingungan apabila semua sumber dianggap memiliki tingkat otoritas yang sama.

Berpikir kritis bukan berarti mencurigai semua orang atau mencari kesalahan. Ia berarti memiliki kesediaan untuk bertanya dari mana informasi berasal, apa konteksnya, bukti apa yang digunakan, apakah ada pandangan lain yang perlu dipertimbangkan, dan apakah yang dipahami merupakan penjelasan utuh atau hanya potongan.

Pada saat yang sama, sikap kritis perlu ditemani adab. Seseorang dapat tidak setuju tanpa menghina, mengoreksi tanpa mempermalukan, mempertanyakan tanpa merendahkan, dan mempertahankan keyakinan tanpa kehilangan rasa hormat kepada manusia lain.

Kecerdasan membantu seseorang menemukan apa yang benar; adab membantu menentukan bagaimana kebenaran itu diperjuangkan.

E. Dari Pengguna Teknologi Menjadi Pencipta Manfaat

Generasi Muslim masa depan tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi yang baik. Mereka perlu didorong menjadi pencipta manfaat. Teknologi memberikan peluang yang luas untuk membuat video edukatif, aplikasi, desain, tulisan, podcast, komunitas

pembelajaran, kampanye sosial, usaha kreatif, dan berbagai bentuk karya lain.

Namun, kemampuan mencipta perlu disertai pertanyaan moral. Bukan hanya apakah sesuatu dapat dibuat, tetapi juga apakah layak dibuat, siapa yang terkena dampaknya, apakah informasi yang digunakan benar, apakah karya menghormati hak orang lain, dan apakah hasilnya memberi manfaat atau sekadar mengejar perhatian.

Teknologi memberikan kekuatan besar kepada individu karena satu karya dapat menjangkau banyak orang. Karena itu, tanggung jawab juga semakin besar. Generasi Muslim yang matang tidak hanya berusaha menghindari konten buruk, tetapi juga menambah jumlah kebaikan di ruang digital.

Tidak semua orang harus menjadi *content creator*. Seorang pengguna yang berbagi informasi secara hati-hati, membantu teman belajar, memberikan komentar yang sehat, atau menggunakan keterampilan digital untuk membantu masyarakat juga sedang menciptakan manfaat. Ukuran utamanya bukan popularitas, melainkan nilai dan dampak yang ditinggalkan.

F. Keluarga, Sekolah, Masjid, dan Komunitas Harus Terus Belajar

Tidak ada satu lembaga yang mampu menghadapi perubahan digital sendirian. Keluarga memiliki kekuatan dalam kedekatan emosional, sekolah dalam pengetahuan dan pembelajaran sistematis, masjid dalam pembinaan spiritual dan komunitas, sedangkan masyarakat menyediakan ruang pengalaman sosial yang lebih luas.

Ketika semuanya saling terhubung, remaja memperoleh lingkungan yang lebih kuat. Kolaborasi tidak berarti semua pihak harus mengetahui semuanya. Orang tua dapat belajar tentang perkembangan

teknologi, guru memperbarui keterampilan digital, pembina masjid memahami bahasa dan persoalan generasi muda, sedangkan remaja dapat menjadi sumber pembelajaran bagi orang dewasa mengenai perkembangan teknologi.

Hubungan antargenerasi dengan demikian tidak selalu berbentuk orang dewasa mengetahui dan remaja menerima. Ada ruang untuk belajar bersama. Orang dewasa membawa pengalaman hidup dan kedalaman nilai, sedangkan remaja membawa pengalaman digital serta cara pandang generasinya.

Ketika keduanya bertemu dalam dialog yang sehat, pendidikan menjadi lebih relevan dan hubungan pendampingan menjadi lebih kuat.

G. Membawa Nilai Islam ke Persoalan Masa Depan

Karakter Islami tidak hanya relevan untuk persoalan pribadi. Nilai Islam juga dapat menjadi dasar untuk menghadapi persoalan sosial yang lebih luas, termasuk pertanyaan tentang keadilan teknologi, privasi, manipulasi informasi, ketimpangan, lingkungan, kecerdasan buatan, dan perlindungan martabat manusia.

Generasi Muslim perlu hadir dalam percakapan semacam itu bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai pembawa wawasan moral. Amanah berbicara tentang tanggung jawab terhadap teknologi, keadilan tentang akses dan perlakuan terhadap manusia, rahmah tentang empati, tabayyun tentang disiplin menghadapi informasi, shiddiq tentang kejujuran, fathanah tentang kecerdasan dan kebijaksanaan, serta tabligh tentang tanggung jawab dalam komunikasi.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami bukan proyek untuk membuat generasi muda menjauh dari zaman. Ia merupakan upaya menyiapkan mereka hadir di zamannya dengan membawa nilai.

Ketika nilai dapat diterapkan pada persoalan baru, pendidikan karakter menunjukkan daya hidupnya. Ia tidak berhenti menjadi ajaran normatif, tetapi menjadi sumber pertimbangan etis dalam menghadapi perkembangan yang belum pernah dialami generasi sebelumnya.

Pendidikan karakter Islami menyiapkan generasi muda untuk hadir di zamannya dengan membawa nilai.

H. Cerdas, Berakhlak, dan Bijak Bermedia

Perjalanan buku ini dimulai dari kehidupan remaja yang semakin dekat dengan layar. Kita melihat bagaimana media sosial dapat memengaruhi perhatian, harga diri, privasi, hubungan sosial, dan pilihan moral. Kita juga membahas fondasi karakter Islami melalui akhlakul karimah, ta'dib, tarbiyah, serta nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh.

Teknologi kemudian tidak dipandang hanya sebagai sumber masalah. Ia juga dapat menjadi ruang belajar, kreativitas, dakwah, komunitas, dan penciptaan kebaikan. Karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dijalankan hanya melalui larangan. Ia membutuhkan pengalaman, keteladanan, dialog, mentoring, kebiasaan, refleksi, lingkungan yang sehat, dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan.

Pada akhirnya, seluruh pembahasan menuju satu tujuan: membentuk generasi Muslim yang mampu hidup di dunia modern tanpa kehilangan arah. Generasi yang cerdas tidak hanya banyak mengetahui informasi, tetapi mampu menilainya. Generasi yang berakhlak menjaga nilai bukan hanya ketika berada di rumah atau masjid, tetapi juga ketika tidak ada orang yang melihat tindakannya di ruang digital.

Generasi yang bijak bermedia mampu menempatkan teknologi secara proporsional. Generasi yang kreatif tidak hanya

mengikuti tren, tetapi menciptakan sesuatu yang bernilai. Generasi yang tangguh mampu bangkit, belajar, dan kembali kepada prinsip ketika gagal. Generasi yang terbuka dapat berinteraksi dengan dunia tanpa kehilangan akar, sedangkan generasi yang bertanggung jawab memahami bahwa kebebasan selalu memiliki konsekuensi.

Masa depan teknologi sulit diprediksi, tetapi nilai dasar yang dibutuhkan manusia tidak berubah secepat perangkat yang digunakannya. Kejujuran, amanah, empati, kemampuan berpikir, pengendalian diri, dan kesadaran moral akan tetap dibutuhkan untuk menentukan apa yang layak dilakukan ketika banyak pilihan tersedia.

Pendidikan karakter karena itu tidak pernah benar-benar selesai. Ia terus berlangsung dalam keluarga, sekolah, masjid, komunitas, ruang digital, dan terutama di dalam diri setiap manusia.

Inilah harapan terbesar pendidikan karakter Islami di era digital: bukan mencetak generasi yang takut terhadap teknologi, tetapi membentuk generasi yang mampu menguasainya dengan kecerdasan, mengarahkannya dengan nilai, dan menggunakannya untuk menghadirkan manfaat.

Teknologi akan terus berubah. Platform akan datang dan pergi. Namun, karakter menentukan bagaimana manusia menggunakan setiap perubahan itu.

Menjadi cerdas di era digital adalah kebutuhan. Menjadi berakhlak adalah arah. Dan menjadi bijak dalam menggunakan teknologi adalah tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, J. (2019). The Formation of Character in Education. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429262463

Arweck, E., & Jackson, R. (Ed.). (2014). Religion, Education and Society. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315540542

Breen, P. (2018). Developing Educators for The Digital Age. University of Westminster Press. https://doi.org/10.16997/book13

Buzan, B. (2023). Making Global Society A Study of Humankind Across Three Eras. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009372169

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Ed.). (2021). Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429295683

Campo, E. (2022). Attention and its Crisis in Digital Society. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003225522

Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2024). Social media literacy: A conceptual framework. New Media and Society, 26(2), 941–960. https://doi.org/10.1177/14614448211068530

Frömming, U. U., Köhn, S., Fox, S., & Terry, M. (Ed.). (2017). Digital Environments Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces. transcript Verlag. https://doi.org/10.14361/9783839434970

Gee, E., Takeuchi, L., & Wartella, E. (Ed.). (2017). Children and Families in the Digital Age. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315297170

Gilliot, C. (Ed.). (2012). Education and Learning in the Early Islamic World. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315256955

Gökçe, A. T. (2021). Core Values in Education From the Perspective of Future Educators. SAGE Open, 11(2). https://doi.org/10.1177/21582440211014485

Goodyer, I., & Kelvin, R. (2023). Brief Psychosocial Intervention for Adolescents. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108989442

Guajardo, M. A., Guajardo, F., Janson, C., & Militello, M. (2015). Reframing Community Partnerships in Education Uniting the Power of Place and Wisdom of People. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315732640

Hardy, S. A., Amelang, R., & Goodman, M. (2024). Individual, family, peer, and religious community predictors of adolescent religious deidentification. Applied Developmental Science, 1–13. https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2345357

Hayman, S., & Coleman, J. (2016). Parents and Digital Technology. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315678702

Healey, K., & Woods Jr, R. (2019). Ethics and Religion in the Age of Social Media. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780367824181

Hedegaard, M., & Edwards, A. (2023). Taking Children and Young People Seriously. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108980869

Hermans, H. J. M. (Ed.). (2022). Mediated Identity in the Emerging Digital Age. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315782324

Holmarsdottir, H., Seland, I., Hyggen, C., & Roth, M. (2024). Understanding The Everyday Digital Lives of Children and Young People. Springer Nature Switzerland AG. https://doi.org/10.1007/978-3-031-46929-9

Isetti, G., Innerhofer, E., Pechlaner, H., & de Rachewiltz, M. (Ed.). (2020). Religion in the Age of Digitalization From New Media to Spiritual Machines. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780367809225

Jayne, K. M., & Purswell, K. E. (Ed.). (2024). A Therapist's Guide to Adolescent Development Supporting Teens and Young Adults in Their Families and Communities. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003196297

Jeffery, C. P. (2025). Parenting in a Digital World. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003346708

Kress, J. S., & Elias, M. J. (2019). Nurturing Students' Character. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429199875

Kurz, D. (2024). Letting Go: Parenting Teens and Young Adults in a Time of Uncertainty. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/9780190222482.001.0001

Kuusisto, A., & Lovat, T. (Ed.). (2016). Contemporary Challenges for Religious and Spiritual Education. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315644806

Lacina, J., & Griffith, R. (Ed.). (2019). Preparing Globally Minded Literacy Teachers. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429397790

Lim, S. S. (2019). Transcendent Parenting: Raising Children in the Digital Age. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190088989.001.0001

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001

Matthews, M. D., & Lerner, R. M. (2024). The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume I. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003251248

Mayo, M. (2025). Decolonising Community Education and Development. Bristol University Press. https://doi.org/10.46692/9781447367598

Metcalfe, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues, in state-funded, non-faith schools in England. Journal of Beliefs & Values, 45(4), 518–535. https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644

Metcalfe, J., & Moulin-Stożek, D. (2020). Religious education teachers' perspectives on character education. British Journal of Religious Education, 43(3), 349–360. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049

Moberg, M., & Sjö, S. (Ed.). (2020). Digital Media, Young Adults and Religion An International Perspective. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351010610

Namgung, H. (2022). Designing a Method of Moral Education Based on an Integrated Approach to Moral Judgment. SAGE Open, 12(1). https://doi.org/10.1177/21582440221079909

Ng, W. (2015). New Digital Technology in Education: Conceptualizing Professional Learning for Educators. Springer International Publishing Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05822-1

Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (2024). Handbook of Moral and Character Education. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003374077

Oettingen, G., & Gollwitzer, P. M. (Ed.). (2015). Self-Regulation in Adolescence. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139565790

Osman, Y. (2024). Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia. Globalisation,

Societies and Education, 1–16. https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363

Phillips, P. M. (2019). The Bible, Social Media and Digital Culture. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429000997

Rosen, D. (Ed.). (2022). The Social Media Debate Unpacking the Social, Psychological, and Cultural Effects of Social Media. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003171270

Sanders, M. R., & Morawska, A. (Ed.). (2018). Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9

Sanford, K., Rogers, T., & Kendrick, M. (Ed.). (2014). Everyday Youth Literacies Critical Perspectives for New Times. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4451-03-1

Staksrud, E. (2013). Children in the Online World Risk, Regulation, Rights. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315571508

Tække, J., & Paulsen, M. (2022). A New Perspective on Education in the Digital Age. Bloomsbury Publishing Plc. https://doi.org/10.5040/9781350175426

Tayeb, A. (2018). Islamic Education in Indonesia and Malaysia. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351116862

SINOPSIS

Ilmu
Akhlak
Teknologi
untuk Masa Depan
Umat

AKHLAK
•
ILMU
•
TEKNOLOGI
•
GENERASI
ISLAMI
•
MASA DEPAN
LEBIH BAIK

ISLAM
MEMBIMBING
TEKNOLOGI
MENGUATKAN
GENERASI
MENGINSPIRASI

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja. Media sosial, perangkat digital, dan berbagai platform daring kini menjadi ruang belajar, ruang pergaulan, ruang ekspresi, sekaligus ruang pembentukan karakter. Di tengah peluang yang luas untuk belajar, berkarya, dan membangun jejaring, remaja juga menghadapi tantangan berupa banjir informasi, perundungan digital, krisis identitas, hoaks, pelanggaran privasi, serta melemahnya ketahanan moral dan spiritual.

Buku Pendidikan Karakter Islami di Era Digital hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan pendidikan karakter Islami sebagai pedoman praktis dalam kehidupan digital. Nilai-nilai seperti shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dijelaskan secara kontekstual agar remaja mampu menggunakan teknologi secara cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Remaja Berkarya Dunia Lebih Bermakna

Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini mempertemukan konsep akhlak, ta'dib, dan tarbiyah dengan realitas kehidupan generasi muda masa kini. Buku ini juga menegaskan bahwa teknologi tidak harus dijauhi, melainkan diarahkan menjadi sarana pembinaan, pembelajaran, kreativitas, dan dakwah yang bermakna.

MEDIA
YANG BAIK
UNTUK
MANUSIA
YANG LEBIH BAIK

Buku ini relevan bagi orang tua, guru, pembina remaja masjid, mahasiswa, pendidik, aktivis dakwah, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pembentukan generasi Muslim yang cerdas, santun, dan bijak bermedia.

POKOK BAHASAN

- Karakter Islami dalam kehidupan digital
- Etika bermedia dan literasi digital
- Remaja, identitas, dan tantangan moral
- Peran keluarga, sekolah, dan masjid
- Teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan

BERPIKIR KRITIS
BERAKHLAK MULIA
BERKARYA NYATA
GENERASI BERKUALITAS

GOOD PEOPLE
BRIGHT FUTURE

"Akhlak Mulia, Teknologi Bermakna, Generasi Islami untuk Masa Depan"

Prof. Dr. Abdul Kodir, MA.
Prof. Dr. Isop Syafei, M.Ag.

MedPro
Ilmu untuk Kebaikan

CV. Media Publikasi Profesional
Pasirjati, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616
media.publikasiprofesional@gmail.com
https://www.medpro.web.id

ISBN 978-634-01-95-5825-8
9 786340 558258